

**Analisis Perbandingan Kinerja
Perbankan Konvensional Dengan Perbankan Syariah**

SKRIPSI



ditulis oleh :

Nama : Nugroho Sri Suhartanto
Nomor Mahasiswa : 03311502
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2008**

Analisis Perbandingan Kinerja
Perbankan Konvensional Dengan Perbankan Syariah

SKRIPSI

ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna
memperoleh gelar Sarjana Strata-I di Program Studi Manajemen,
Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia



oleh :

Nama : Nugroho Sri Suhartanto
Nomor Mahasiswa : 03311502
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2008

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 7 november 2008

Penulis,

Nugroho Sri Suhartanto

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Analisis Perbandingan Kinerja

Sistem Perbankan Konvensional Dengan Perbankan Syariah



Nama : Nugroho Sri Suhartanto
Nomor Mahasiswa : 03311502
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 7 November 2008

Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sri Mulyati', is written over the text of the supervisor's name.

Sri Mulyati, Dra., M.Si.

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

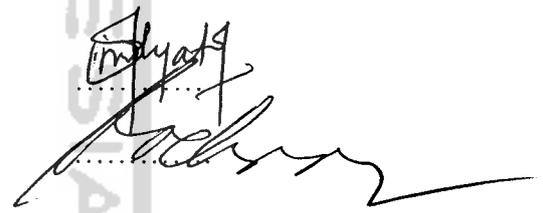
**Analisis Perbandingan Kinerja Perbankan Konvensional Dengan
Perbankan Syariah**

Disusun Oleh: NUGROHO SRIHARTANTO
Nomor Mahasiswa: 03311502

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 15 Desember 2008

Penguji/Pemb. Skripsi : Dra. Sri Mulyati, M.Si

Penguji : Dr. Bachruddin, M.Si



وَجَعَلْنَا لِكُلِّ مِشْقَاتٍ حِسَابًا



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia
Drs. Asma' Ishak, M.Bus, Ph.D



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja perbankan syariah dengan perbankan konvensional. Pada saat terjadi krisis ekonomi sistem yang digunakan pada industri perbankan diuji ketangguhannya. Banyak bank yang tidak dapat bertahan pada saat krisis ekonomi dan akhirnya dilikuidasi. Terdapat dua sistem perbankan yang digunakan di Indonesia yaitu Sistem Konvensional dan Sistem Syariah.

Penelitian ini menggunakan parameter penilaian kinerja yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu dengan menggunakan CAMEL (Capital, Asset Quality, Management, Earning, dan Liquidity). Populasi yang menjadi sasaran penelitian adalah Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional yang ada di Negara Republik Indonesia tahun 2002-2006.

Berdasarkan pada analisis permodalan didapatkan hasil kinerja perbankan konvensional lebih bagus bila dibandingkan dengan bank syariah dalam membiayai aktiva-aktivanya yang berisiko dengan modal sendiri. Perbandingan kinerja berdasarkan pada analisis aktiva produktif menunjukkan hasil bahwa bank dengan sistem konvensional memiliki manajemen risiko aktiva produktif yang lebih baik dibandingkan perbankan syariah tetapi pada kolektibilitasnya masih lebih bagus bank syariah. Berdasarkan pada analisis rentabilitas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perbankan dengan sistem konvensional memiliki sistem operasional yang lebih bagus dan tingkat rentabilitas yang lebih besar dibandingkan bank syariah, meskipun pendapatan bagi hasil yang diterima bank syariah lebih menguntungkan. Berdasarkan pada analisis likuiditas menunjukkan bahwa perbankan konvensional memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan bank syariah dalam memenuhi kewajibannya. Bank syariah mempunyai nilai yang cenderung lebih tinggi dari bank konvensional yang berarti kemungkinan mendapatkan keuntungan ataupun kerugian akibat penyaluran dana tersebut lebih tinggi.

Berdasarkan pada analisis diatas tidak dapat ditentukan sistem mana yang paling baik kinerjanya karena setiap sistem mempunyai keunggulan sendiri-sendiri. Bank syariah memiliki keunggulan dalam menggunakan modal untuk menunjang aktiva tetap dan inventarisnya, kolektibilitas aktiva produktifnya, pendapatan bagi hasilnya dan prinsip *high risk high return* yang diterapkannya. Sedangkan bank konvensional mempunyai kemampuan yang lebih bagus dalam membiayai aktiva-aktivanya yang berisiko, manajemen risiko aktiva produktif, sistem operasional, perolehan laba, serta kemampuan dalam memenuhi kewajibannya. Bank konvensional cenderung mengambil tindakan aman dalam operasionalnya karena penentuan pendapatan yang diperolehnya cenderung lebih dapat ditentukan dengan pasti.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Karena berkat rahmat dan karunia-Nya, skripsi ini sebagai syarat kelulusan untuk Program Studi Manajemen dengan konsentrasi Keuangan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia telah terselesaikan, alhamdulillah.

Dalam skripsi ini diketahui bagaimana kinerja dari sistem perbankan syariah dan sistem perbankan konvensional di Indonesia sehingga dapat dijadikan pertimbangan bagi pengambil kebijakan untuk meningkatkan kinerja bank dan bagi nasabah bank atau calon nasabah bank dapat dijadikan acuan dalam proses pemilihan bank untuk menyimpan dananya atau untuk pengambilan kredit maupun hanya sebagai tambahan informasi.

Penulis menyadari masih terdapat ketidaksempurnaan dalam karya ilmiah ini. Tanpa kerja keras dan bersungguh-sungguh serta bantuan dari semua pihak skripsi ini tidak akan terselesaikan. Oleh sebab itu perkenankan penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya dengan segala kerendahan hati, atas bimbingan dan bantuan kepada :

1. Bapak Drs. Asmai Ishak, M.Bus., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Ibu Sri Mulyati, Dra., M.Si, selaku dosen pembimbing.

3. Kedua orangtuaku yang selalu memberi kepercayaan atas semua keputusan yang akan kuambil dan mengajarkan kedewasaan dalam menyikapinya.
 4. Kedua kakak, adik, dan calon istriku yang selalu mengingatkanku untuk tabah, ikhlas, dan selalu berjuang.
 5. Teman-teman selama penulis mencari ilmu di UII; Pipan, Husen, Anjar, Lia, Fitri yang selalu ada saat aku butuh bantuan, dan teman-teman kost semua. Semoga dikemudian hari kita bisa bertemu dalam suasana yang berbeda.
 6. Dan kepada segenap pihak-pihak yang terlibat dalam karya ilmiah ini dan tanpa sengaja penulis tidak sempat menyebutkan satu-persatu, terima kasih banyak telah memberi arti dalam karya ini.
- Semoga skripsi ini dapat berguna dan dimanfaatkan sebaik-baiknya, Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, November 2008

Nugroho Sri Suhartanto

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul Depan Skripsi.....	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	iii
Halaman Pengesahan Skripsi.....	iv
Halaman Pengesahan Ujian Skripsi.....	v
Abstrak.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Lampiran.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.6 Sistematika Laporan.....	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori 9

2.1.1 Definisi Bank..... 9

2.1.2 Sejarah Perbankan..... 12

2.1.3 Sistem Perbankan Menurut Agama 13

2.1.4 Sistem Perbankan di Indonesia..... 21

2.1.5 Penilaian Kinerja Keuangan Perbankan dengan
Pendekatan CAMEL 25

2.2 Penelitian Terdahulu..... 28

2.2 Pengembangan Hipotesis..... 30

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Obyek Penelitian..... 32

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian..... 32

3.3 Teknik pengumpulan Data 39

3.4 Data dan Sumber Data 39

3.5 Metode Analisis Data..... 40

3.6 Pengujian Hipotesis 41

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Perbandingan Kinerja Sistem Perbankan 43

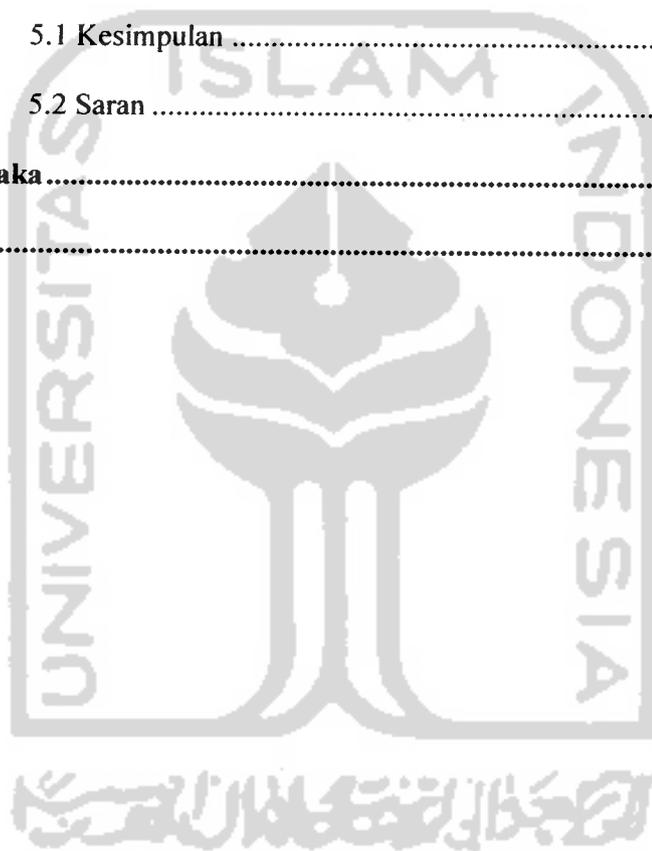
4.2 Analisis Permodalan 44

4.3 Analisis Aktiva Produktif..... 49

4.4 Analisis Rentabilitas	59
4.5 Analisis Likuiditas	69
4.6 Hasil Analisis Rasio Variabel CAMEL	72
4.7 Pengujian Hipotesis	73

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	77
5.2 Saran	78
Daftar Pustaka	80
Lampiran	83



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1.a Tabel CAR (Capital Adequacy Ratio) Bank Syariah.....	45
4.1.b Tabel CAR (Capital Adequacy Ratio) Bank Konvensional.....	45
4.2.a Tabel Aktiva Tetap Terhadap Modal Bank Syariah	47
4.2.b Tabel Aktiva Tetap Terhadap Modal Bank Konvensional.....	47
4.3.a Tabel Aktiva Produktif Bermasalah Bank Syariah.....	50
4.3.b Tabel Aktiva Produktif Bermasalah Bank Konvensional	50
4.4.a Tabel NPL (Non Performing Loan) Bank Syariah	52
4.4.b Tabel NPL (Non Performing Loan) Bank Konvensional	53
4.5.a Tabel PPAP Terhadap Aktiva Produktif Bank Syariah	55
4.5.b Tabel PPAP Terhadap Aktiva Produktif Bank Konvensional.....	55
4.6.a Tabel Pemenuhan PPAP Bank Syariah	57
4.6.b Tabel Pemenuhan PPAP Bank Konvensional	57
4.7.a Tabel ROA (Return On Asset) Bank Syariah.....	60
4.7.b Tabel ROA (Return On Asset) Bank Konvensional.....	60
4.8.a Tabel ROE (Return on Equity) Bank Syariah	62
4.8.b Tabel ROE (Return on Equity) Bank Konvensional	63
4.9.a Tabel NIM (Net Interest Margin) Bank Syariah.....	65
4.9.b Tabel NIM (Net Interest Margin) Bank Konvensional.....	65
4.10.a Tabel BOPO Bank Syariah.....	67
4.10.b Tabel BOPO Bank Konvensional	67

4.11.a Tabel LDR (Loan to Deposit Ratio) Bank Syariah.....	70
4.11.b Tabel LDR (Loan to Deposit Ratio) Bank Konvensional.....	70
4.12 Hasil Perhitungan Rasio CAMEL	72
4.13 Uji Beda Independent Sampel T-test	73



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Grafik CAR (Capital Adequacy Ratio).....	46
4.2 Grafik Aktiva Tetap Terhadap Modal.....	48
4.3 Grafik Aktiva Produktif Bermasalah	51
4.4 Grafik NPL (Non Performing Loan)	54
4.5 Grafik PPAP Terhadap Aktiva Produktif.....	56
4.6 Grafik Pemenuhan PPAP	58
4.7 Grafik ROA (Return On Asset).....	61
4.8 Grafik ROE (Return on Equity)	63
4.9 Grafik NIM (Net Interest Margin).....	66
4.10 Grafik BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasioanal).....	68
4.11 Grafik LDR (Loan to Deposit Ratio).....	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Komponen Pembentuk Variabel CAMEL	84
2 Rasio Keuangan Bank.....	113
3 Output SPSS T-test.....	123



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena perekonomian dunia telah berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan zaman dan perubahan teknologi informasi yang berkembang pesat. Banyak nilai-nilai baru yang dibentuk namun sulit untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga terkadang membawa kebaikan namun adakalanya menyesatkan. Globalisasi ekonomi yang diwarnai dengan bebasnya arus barang, modal dan jasa, serta perdagangan antar negara, telah mengubah suasana kehidupan menjadi individualis dan persaingan menjadi semakin ketat.

Ketidakseimbangan ekonomi global, dan krisis ekonomi yang melanda Asia khususnya Indonesia yang menyebabkan sejumlah besar bank ditutup, di *take-over*, dan sebagian besar lainnya harus direkapitulasi dengan biaya ratusan triliun rupiah.

Ketika badai krisis menghantam ekonomi Indonesia, semua perbankan konvensional mengalami goncangan hebat yang membuat seluruh bank konvensional mengalami defisit modal. Kebijakan bunga tinggi yang ditetapkan pemerintah selama krisis berlangsung telah membuat bank-bank mengalami negative spread atau selisih bunga negatif. Bank-bank harus membayar bunga simpanan lebih tinggi, sementara bunga kredit yang dipinjamkan jauh lebih rendah. Selain itu suku bunga pinjaman yang melambung tinggi hingga puluhan persen karena krisis ekonomi

menyebabkan banyak dari kalangan pengusaha tidak mampu membayar pinjamannya.

Bank-bank Islam yang ketika itu diperankan oleh Bank Muamalat dan sejumlah BPR Syari'ah dapat selamat dari badai krisis itu. Hal ini disebabkan karena bank-bank syari'ah menggunakan sistem bagi hasil, sehingga tidak dibebani untuk membayar bunga simpanan nasabah sebagaimana dalam sistem bank konvensional. Bank syari'ah hanya membayar bagi hasil yang jumlahnya sesuai dengan tingkat keuntungan perbankan syari'ah. Para pengusaha juga tidak perlu membayar bunga sampai puluhan persen, mereka cukup berbagi hasil dengan bank syariah karena penentuan prosentase bagi hasil dilakukan di awal pengambilan pinjaman.

Pada keadaan ekonomi normal bank-bank syariah umumnya memberikan return yang lebih tinggi daripada bank konvensional. Namun ketika sektor keuangan terguncang dan bank Indonesia menetapkan suku bunga yang cukup tinggi, pasiva (penyimpanan) bank-bank syariah menurun karena para nasabah yang *rational materialism* lari ke bank konvensional, tetapi karena bagi hasil bank syariah di sisi aktiva (pembiayaan) lebih rendah, banyak para nasabah meminta pembiayaan bank syariah. Begitu sebaliknya ketika suku bunga bergerak turun signifikan, nasabah *rationalist materialism* berbalik menginginkan return dari pasiva bank syariah dan lari ke aktiva bank konvensional.

Kinerja bank Syariah yang relatif lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi mendorong lahirnya UU

Perbankan No. 10 Tahun 1998 sebagai upaya mengkaji kembali sistem perbankan nasional. dan sekaligus merevisi UU Perbankan No. 7 Tahun 1992 yang lebih memperjelas dan memperkuat dasar kebijakan *dual banking system* yang telah diimplementasikan sejak tahun 1992 dan memberikan landasan hukum yang lebih jelas terhadap pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia.

Sejak saat itulah perbankan syariah mulai mennggeliat naik di Indonesia, *booming* lembaga keuangan islam dan perbankan syariah pun terjadi. Beberapa bank konvensional mulai melirik sistem perbankan yang mengacu pada syariah islam tersebut. Mulai dari membuka bank baru dengan sistem syariah atau membuka unit usaha syariah.

Pada situasi persaingan bisnis perbankan yang sangat ketat, pihak perbankan harus dapat menawarkan pembiayaan dan jasa penyimpanan bagi para konsumen atau nasabahnya. Berbagai tawaran menarik diberikan untuk dapat menambah dana dari nasabahnya masuk maupun menyalurkan dana dalam bentuk pinjaman kredit. Karena itu terjadi persaingan yang ketat antara bank konvensional dengan bank syariah. Hasil penelitian Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia dengan Institut Pertanian Bogor tentang "Potensi, Peferensi dan Perilaku Masyarakat terhadap Bank Syariah di Wilayah Kalimantan Selatan". Dalam Pokok-Pokok Hasil Penelitian, disebutkan : Pertimbangan masyarakat dalam memiih bank baik bank konvensional maupun bank syariah relatif sama. Pertimbangan masyarakat yang utama dalam memiih bank adalah aksesibilitas, kredibilitas, profesionalisme

pelayanan, dan fasilitas pelayanan. Bunga/bagi hasil baik dalam penghimpunan dana maupun pembiayaan bukan menjadi pertimbangan.

Dari hasil survei yang dilakukan Bank Indonesia tersebut juga menunjukkan bahwa kesuksesan bank komersial tidak lepas dari kemampuan pemilik bank untuk memahami dan memuaskan konsumen.

Mengingat sejak 16 Desember 2003, Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa bunga bank termasuk riba dan haram. Fatwa serupa juga dikeluarkan Majelis Tarjih Muhammadiyah. Tapi bagi Bank Indonesia, keberadaan fatwa MUI jelas merupakan landasan utama untuk mengembangkan industri perbankan syariah. Tak tanggung-tanggung cetak biru industri perbankan syariah pun direvisi.

Penilaian terhadap kinerja suatu bank tertentu dapat dilakukan dengan menggunakan analisis terhadap laporan keuangannya. Laporan keuangan merupakan laporan kinerja masa lalu perusahaan yang sering digunakan sebagai prediksi kinerja perusahaan dimasa yang akan datang. Laporan keuangan bank berupa neraca memberikan informasi kepada pihak diluar bank, misalnya bank sentral, masyarakat umum, dan investor, mengenai, gambaran posisi keuangannya, yang lebih jauh dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya risiko yang ada pada suatu bank yang bersangkutan. (Kuncoro dan Suhardjono, 2001,562).

Penelitian mengenai tingkat kesehatan perbankan dengan menggunakan kriteria CAMEL telah banyak dilakukan, seperti halnya penelitian oleh wulandari

dan primasiska (2004) yang mana keduanya mengindikasikan hasilnya perbankan Indonesia berada pada kategori sehat dan cukup sehat.

Banyaknya pemberitaan di berbagai media massa tentang baiknya kinerja perbankan syariah serta dari uraian diatas maka penulis melakukan penelitian mengenai perbandingan kinerja keuangan antara bank konvensional dengan bank syariah. Perbandingan ini berdasarkan pada beberapa parameter penilaian yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia sebagai lembaga yang mempunyai kewajiban mengawasi operasional industri perbankan di Indonesia. Penilaian ini mencakup faktor CAMEL yang terdiri atas penilaian permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas dan likuiditas.

Penelitian yang berhubungan dengan perbandingan kinerja sistem perbankan konvensional dengan syariah ini telah dilakukan sebelumnya oleh Ema Rindawati FE UII tahun 2007. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan enam rasio dalam mengukur kinerja perbankan, sampel yang digunakan enam bank. Pada penelitian ini menggunakan bank umum syariah dan bank umum konvensional. Tahun penelitian yang digunakan adalah dari tahun 2002 sampai tahun 2006.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dapat diambil suatu rumusan masalah apakah terdapat perbedaan kinerja antara perbankan dengan sistem syariah dan perbankan dengan sistem konvensional di Indonesia.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada analisis perbedaan kinerja sistem perbankan dengan melihat berdasarkan penilaian tingkat kesehatan bank antara perbankan dengan sistem konvensional dan perbankan dengan sistem syariah dari segi laporan keuangannya. Hal ini dilakukan karena pada laporan keuangan tersebut dapat menunjukkan kinerja dari masing-masing bank . faktor-faktor yang digunakan sebagai dasar penelitian kinerja diambil berdasarkan pada Surat Edaran No.30/2/UPPB tanggal 30 April 1997, Surat Edaran No. 3/30/DPNP tanggal 30 April 1997 dan Surat Edaran No. 30/23/UPPB tanggal 19 Maret 1998 mencakup faktor CAMEL yang terdiri atas penilaian permodalan, kualitas aset, rentabilitas, dan likuiditas.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbandingan kinerja antara perbankan dengan sistem konvensional (interest) dan perbankan dengan sistem syariah (profit sharing) pada industri perbankan di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui kinerja dari perbankan di Indonesia sehingga dapat dijadikan pertimbangan bagi pengambil kebijakan untuk meningkatkan kinerja bank.
2. Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi nasabah bank atau calon nasabah bank dalam proses pemilihan bank untuk menyimpan dananya atau untuk pengambilan kredit maupun hanya sebagai tambahan informasi.
3. Dapat menjadi literatur tambahan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dan dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan bagi yang membacanya.

1.6 Sistematika Laporan

Adapun sistematika dari laporan penelitian ini sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika laporan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas mengenai definisi bank, sejarah perbankan, sistem perbankan menurut agama, sistem perbankan di Indonesia, penilaian kinerja

keuangan perbankan dengan pendekatan CAMEL, penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

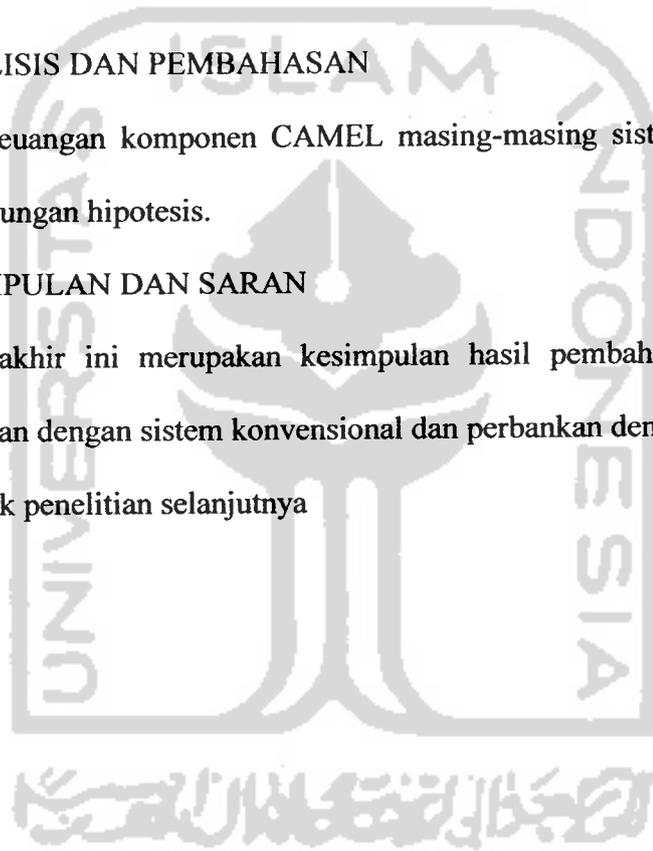
Dalam bab ini membahas obyek penelitian, definisi operasional variabel penelitian, teknik pengumpulan data, data dan sumber data, metode analisis data dan uji hipotesis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Rasio keuangan komponen CAMEL masing-masing sistem perbankan dan hasil dari perhitungan hipotesis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini merupakan kesimpulan hasil pembahasan perbandingan kinerja perbankan dengan sistem konvensional dan perbankan dengan sistem syariah, serta saran untuk penelitian selanjutnya



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Definisi Bank

Bank berasal dari bahasa Yunani, yaitu *banco* yang artinya bangku atau meja. Dan untuk pertama kalinya bank adalah tempat untuk menukarkan uang. Kemudian fungsinya berkembang, selain tempat menukarkan uang, bank juga sebagai tempat penitipan uang. Sebagai bukti bahwa seseorang menitipkan uang adalah dengan diberikan *Gold Smith Nates* (sama seperti uang giral)

Prof. G.M. Verryn Stuart, bank adalah suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat pembayaran sendiri atau dengan uang yang diperoleh dari orang lain, dan mengedarkan alat penukar berupa uang kertas dan uang giral.

A. Abdurrachman dalam Ensiklopedia Ekonomi Keuangan dan Perdagangan. Bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberi pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang. Bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, pembiayaan usaha perusahaan, dan lain-lain.

Menurut Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah

badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dari pengertian diatas dapat dijelaskan secara lebih luas lagi bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan.

Fungsi utama dari bank adalah menyediakan jasa menyangkut penyimpanan nilai dan perluasan kredit. Sekarang ini bank adalah institusi yang memegang lisensi bank. Lisensi bank diberikan oleh otoriter supervisi keuangan dan memberikan hak untuk melakukan jasa perbankan dasar, seperti menerima tabungan dan memberikan pinjaman, produk-produk perbankan yaitu:

1. kredit pasif adalah bank menerima simpanan dari masyarakat pemilik dana diantaranya:
 - a. Demand deposite (giro) dibukukan oleh bank dalam bentuk rekening koran atas nama perorangan atau perusahaan. Pengambilan menggunakan cek atau bilyet giro.
 - b. Time deposite simpanan di bank yang berjangka waktu (1 bulan, 2 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan)
 - c. Saving deposite (tabungan) simpanan pada bank yang penarikannya berdasarkan persyaratan yang telah disepakati

- d. Sertifikat deposito bukti bahwa nasabah telah menandatangani uang di bank
 - e. Deposit on call jenis tabungan tetap yang dapat diambil setelah ada pemberitahuan terlebih dahulu dari penabung
 - f. Deposit automatic roll over jenis deposit yang bila uangnya tidak diambil sampai batas waktu jatuh tempo maka akan diperpanjang dan bunganya langsung dihitung secara otomatis
2. Kredit aktif adalah tugas bank memberi kredit kepada masyarakat diantaranya:
- a. Kredit rekening koran, kredit yang diberikan sesuai kebutuhan
 - b. Kredit reimburse (letter of credit)
 - c. Kredit aksep diberikan oleh bank dengan cara menandatangani aksep yang ditarik nasabah setelah itu nasabah dapat menjualnya
 - d. Kredit documenter diberikan oleh bank atas jaminan dokumen yang diserahkan nasabah
 - e. Kredit dengan jaminan surat berharga

Bank umum terdiri dari bank umum pemerintah, bank umum swasta, bank umum asing, dan bank umum koperasi. Bank umum dibedakan menjadi dua macam, yaitu bank umum devisa dan bank umum non devisa. Bank umum devisa adalah bank umum yang dalam operasionalnya sudah mengelola devisa dan atau nilai tukar

uang sedangkan bank umum non devisa adalah bank umum yang belum mengelola devisa dan atau nilai tukar.

2.1.2 Sejarah perbankan

Pesatnya perkembangan perdagangan yang awalnya hanya terjadi di daratan Eropa meluas hingga ke benua Asia, Amerika, Afrika, dan seiring dengan perkembangan perdagangan inilah perkembangan dunia perbankan semakin pesat.

Sejarah perbankan di Indonesia tidak lepas dari zaman penjajahan Hindia Belanda. Pada masa itu terdapat beberapa bank yang memegang peranan penting di Hindia Belanda diantaranya adalah De Javache Bank N.V. dan De Algemenevolks Crediet Bank. Kemerdekaan Bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 telah mengubah peta perbankan di Indonesia. Beberapa bank milik Belanda dinasionalisasikan oleh pemerintah Indonesia De Javache Bank N.V. dinasionalisasikan oleh pemerintah RI pada tanggal 6 Desember 1951 menjadi Bank Sentral di Indonesia berdasarkan UU No. 13 tahun 1968. Kemudian De Poast Poar Bank yang dinasionalisasikan menjadi Bank Tabungan Negara serta De Algemenevolks Crediet Bank menjadi Bank Rakyat Indonesia. Saat ini di Indonesia, praktek perbankan sudah tersebar sampai ke pelosok pedesaan. Lembaga keuangan berbentuk bank di Indonesia berupa Bank Umum, Bank Perkreditan Rakyat (BPR), Bank Umum Syariah, dan juga BPR Syariah (BPRS) yang masing-masing bentuk lembaga bank tersebut berbeda karakteristik dan fungsinya.

Bank Indonesia sebagai bank sentral di Indonesia mempunyai tujuan dan tugas seperti yang termuat dalam Undang-Undang Bank Indonesia No. 23 tahun 1999, pada Bab III tentang tujuan dan tugas disebutkan bahwa Bank Indonesia mempunyai tujuan mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Untuk mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia mempunyai tugas sebagai berikut:

- a. Menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter
- b. Menjaga dan mengatur kelancaran sistem pembayaran
- c. Mengatur dan mengawasi Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat

Menurut DR. Muliaman D. Hadad, Kepala Biro Stabilitas Sistem Keuangan Bank Indonesia, perkembangan industri perbankan di Indonesia secara garis besar dikelompokkan menjadi empat periode, yaitu periode pertumbuhan yang sangat pesat pada kurun waktu 1988-1996, periode krisis yang diikuti dengan rekapitulasi pada tahun 1997-1998, periode stabilitasi pada tahun 1999-2001, dan periode pemulihan sejak tahun 2002 yang ditandai mulai berkembangnya lagi industri perbankan dan perubahan strategi industri perbankan.

2.1.3 Sistem Perbankan Menurut Agama

Pendapat tentang sistem bagi hasil dan pelarangan penggunaan sistem riba telah dijelaskan dalam agama Islam, namun tidak hanya dalam agama Islam, dalam Hindu, Budha, Yahudi dan Kristen dijelaskan juga konsep tentang pelarangan riba.

a). Konsep riba dalam agama Islam

Dalam Islam, memungut riba atau mendapatkan keuntungan berupa riba pinjaman adalah haram dan itu sudah diatur dalam Al Quran dan Hadits. Larangan riba dalam Al Quran:

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia. Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang yang melipatgandakan (pahala)” (Q.S. Ar Rum; 39)

“Maka disebabkan kezhaliman orang-orang yahudi, kami haramkan atas mereka yang (memakan makanan) baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang bathil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir diantara mereka itu siksa yang pedih..” (Q.S. An Nisa; 160-161)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat-ganda dan bertaqwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.” (Q.S. Ali Imran; 130)

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa-sisa (dari berbagai jenis) riba jika kamu orang-orang yang beriman, maka jika

kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak pula dianiaya.” (Q.S. Al Baqarah; 278-279)

Larangan riba dalam Hadits:

Diriwayatkan oleh Samurah bin Jundub bahwa Rasulullah bersabda, ”Malam tadi aku bermimpi, telah datang dua orang dan membawaku ke Tanah Suci. Dalam perjalanan, sampailah kami ke suatu sungai darah, di mana didalamnya berdiri seorang laki-laki. Di pinggir sungai tersebut berdiri seorang laki-laki lain dengan batu di tangannya. Laki-laki di tengah sungai itu berusaha untuk keluar, tetapi laki-laki yang dipinggir sungai tadi melempari mulutnya dengan batu dan memaksanya kembali ke tempat asal. Aku bertanya, ‘siapakah itu’ Aku diberitahu, bahwa laki-laki yang ditengah sungai itu ialah orang yang memakan riba.” (H.R. Bukhari no. 6525, Kitb At Ta’bit)

Jabir berkata bahwa Rasulullah mengutuk orang yang menerima riba, orang yang membayarnya, dan orang yang mencatatnya, dan dua orang saksinya, kemudian beliau bersabda, “mereka itu semua sama.” (H.R. Muslim no. 2995, Kitab Al Masaqqah)

Al Hakim meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud, bahwa Nabi bersabda: “Riba itu mempunyai 73 pintu (tingkatan), yang paling rendah (dosanya) sama dengan seseorang yang melakukan zina dengan ibunya”.

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Tuhan sesungguhnya berlaku adil karena tidak membenarkan empat golongan memasuki

surga atau tidak mendapat petunjuk dari-Nya. (Mereka itu adalah) Peminum arak, pemakan riba, pemakan harta anak yatim, dan mereka yang tidak bertanggung jawab/menelantarkan ibu bapaknya”.

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah berkata, ”Pada malam perjalanan mi’raj, aku melihat orang-orang yang perut mereka seperti rumah, di dalamnya dipenuhi oleh ular-ular yang kelihatan dari luar. Aku bertanya pada Jibril siapakah mereka. Jibril menjawab bahwa mereka adalah orang-orang yang memakan riba.

b). Konsep riba dikalangan Hindu dan Budha

Ditemukan bahwa diantara referensi paling tua mengenai riba pada naskah india kuno dimana disarikan dengan amat baik oleh Jain (1929) dalam karyanya *Indigenous Banking in India*. Catatan awal diturunkan dari teks *Vedic* India kuno (2000-1400 SM) dimana pemungut riba (kusidin) disebut berulang kali dan diinterpretasikan sebagai pemberian pinjaman dengan bunga. Hal ini juga ditemukan pada teks *sutra* (700-100 SM), serta *jatakas* dalam Budha (600-400 SM). Pada masa inilah perasaan jijik pada riba diekspresikan. Misalnya, adanya larangan bagi kasta *Brahmana* dan kasta *Kshatriya* meminjamkan uang dengan memungut bunga. Namun demikian, pada abad kedua Masehi, riba telah menjadi istilah yang lebih relatif.

sebagaimana termaktub pada Laws of Manu saat itu : “Stipulated interest beyond the legal rate being against [the kew] cannot be recovered they call that a usurious way (of leading)”

Dilusi makna riba ini tampaknya terus berlanjut hingga kini, dimana meskipun secara prinsip masih dikutuk, namun riba hanya merujuk pada bunga yang diterapkan di atas batas yang diterima masyarakat umum, dan tidak lagi dilarang atau dikontrol dengan cara yang signifikan.

c). Konsep riba dikalangan Yahudi

Agama Yahudi melarang praktek pengambilan bunga. Pelarangan ini banyak terdapat pada kitab suci agama yahudi, baik dalam Perjanjian Lama maupun Undang-Undang Talmud.

Kitab Exodus (keluaran) pasal 22 ayat 25 yang menyebutkan:

“Jika engkau meminjamkan uang kepada salah seorang dari umat-Ku, orang yang miskin diantaramu, maka janganlah engkau berlaku sebagai seorang penagih hutang terhadap dia: janganlah kamu bebaskan bunga uang kepadanya.”

Kitab Deuteronomy (Ulangan) pasal 23 ayat 19 menyatakan:

“Janganlah engkau membungakan kepada saudaramu, baik uang maupun bahan makanan, ataupun yang dapat dibungakan”.

Kitab Lvicitus (Imamat) pasal 35 ayat 7 menyatakan:

“Janganlah engkau mengambil bunga uang atau riba darinya, melainkan engkau harus takut akan Allahmu, supaya saudaramu bisa hidup diantaramu.

Janganlah engkau memberi uangmu kepadanya dengan meminta bunga, juga makananmu janganlah kau berikan dengan meminta riba”.

Larangan mempraktikkan riba juga dianut dalam Imanuel pasal 25 ayat 35-37 yang menyatakan:

“Apabila saudaramu jatuh miskin, sehingga tidak sanggup bertahan diantaramu, maka engkau harus menyokong dia sebagai orang asing dan pendatang, supaya ia dapat hidup diantaramu. Janganlah engkau mengambil bunga uang atau riba darinya, melainkan engkau harus takut akan Allahmu, supaya saudaramu dapat hidup diantaramu janganlah engkau memberi uangmu kepadanya dengan meminta bunga, juga makananmu janganlah kauberikan dengan meminta riba”

d). Konsep riba dikalangan masyarakat yang beragama Kristen dan Katolik

Terjadi perdebatan dikalangan masyarakat yang beragama Kristen tentang konsep riba sebab Kitab Perjanjian Baru tidak menyebutkan permasalahan riba ini secara jelas. Namun, sebagian kalangan Kristiani menganggap bahwa ayat yang terdapat dalam Lukas 6:34-35 sebagai ayat yang mengecam praktek pengambilan bunga. Ayat tersebut menyatakan: “Dan jikalau kamu meminjamkan sesuatu kepada orang, karena kamu berharap akan menerima sesuatu daripadanya, apakah jasmu? Orang-orang berdosa pun meminjamkan kepada orang berdosa, supaya mereka menerima kembali sama banyak. Tetapi, kasihilah musuhmu dan berbuatlah baik kepada mereka dan pinjamkan dengan tidak mengharapkan balasan, maka upahmu akan besar dan kamu akan menjadi anak-anak Tuhan Yang Maha Tinggi, sebab Dia

baik terhadap orang-orang yang tidak tahu berterimakasih dan terhadap orang-orang jahat”.

Ketidaktegasan ayat tersebut menyebabkan terjadinya perbedaan penafsiran dari pemuka agama Kristen tentang boleh atau tidaknya sistem bunga. Berbagai pandangan di kalangan pemuka agama Kristen dapat dikelompokkan menjadi tiga periode utama, yaitu:

Pandangan Para Pendeta Awal Kristen (Abad I - XII):

First Council of Nicaea (tahun 325) mengeluarkan Canon 17 yang mengancam akan memecat para pekerja gereja yang mempraktekkan bunga. Larangan pemberlakuan bunga untuk umum baru dikeluarkan pada Council of Vienne (tahun 1311) yang menyatakan barang siapa menganggap bahwa bunga itu adalah sesuatu yang tidak berdosa maka ia telah keluar dari Kristen (murtad).

Pandangan para pendeta awal Kristen dapat disimpulkan bahwa Bunga adalah semua bentuk yang diminta sebagai imbalan yang melebihi jumlah barang yang dipinjamkan. Mengambil bunga adalah suatu dosa yang dilarang, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Keinginan atau niat untuk mendapat imbalan melebihi apa yang dipinjamkan adalah suatu dosa. Bunga harus dikembalikan kepada pemiliknya. Harga barang yang ditinggikan untuk penjualan secara kredit juga merupakan bunga yang terselubung.

Pandangan Para Sarjana Kristen (Abad XII - XVI):

Bunga dibedakan menjadi interest dan usury. Menurut mereka, interest adalah bunga yang diperbolehkan, sedangkan usury adalah bunga yang berlebihan. Sarjana Kristen yang memberikan kontribusi pendapat yang sangat besar sehubungan dengan bunga ini adalah Robert of Courcon (1152-1218), William of Auxerre (1160-1220), St. Raymond of Pennaforte (1180-1278), St. Bonaventure (1221-1274), dan St. Thomas Aquinas (1225-1274). Kesimpulan hasil bahasan para sarjana Kristen periode tersebut sehubungan dengan bunga adalah niat atau perbuatan untuk mendapatkan keuntungan dengan memberikan pinjaman adalah suatu dosa yang bertentangan dengan konsep keadilan. Mengambil bunga dari pinjaman diperbolehkan, namun haram atau tidaknya tergantung dari niat si pemberi hutang.

Pandangan Para Reformis Kristen (Abad XVI - Tahun 1836):

Pendapat para reformis telah mengubah dan membentuk pandangan baru mengenai bunga. Para reformis itu antara lain adalah John Calvin (1509-1564), Charles du Moulin (1500 - 1566), Claude Saumaise (1588-1653), Martin Luther (1483-1546), Melanchthon (1497-1560), dan Zwingli (1484-1531).

Du Moulin mendesak agar pengambilan bunga yang sederhana diperbolehkan asalkan bunga tersebut digunakan untuk kepentingan produktif. Saumaise, seorang pengikut Calvin, membenarkan semua pengambilan bunga, meskipun ia berasal dari orang miskin. Menurutnya, menjual uang dengan uang adalah seperti perdagangan biasa, maka tidak ada alasan untuk melarang orang yang akan menggunakan

uangnya untuk membuat uang. Menurutnya pula, agama tidak perlu repot-repot mencampuri urusan yang berhubungan dengan bunga.

2.1.4 Sistem Perbankan di Indonesia

Sistem perbankan yang dianut di Indonesia adalah sistem perbankan konvensional dengan sistem bunga dan sistem syariah dengan sistem bagi hasil. Bank Indonesia sebagai Bank Sentral di Indonesia membebaskan setiap bank untuk memilih sistem perbankan yang akan dipakai bahkan memperbolehkan suatu bank memakai kedua sistem tersebut dalam operasional suatu bank secara bersamaan

a). Sistem Perbankan Konvensional

Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia adalah bank menggunakan sistem konvensional (bunga). Sistem perbankan yang berlaku di Indonesia tidak lepas dari sejarah bangsa Indonesia dimana asal mula bank di Indonesia dibawa oleh kolonial Belanda.

Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank konvensional menggunakan dua metode yaitu:

1. Menetapkan bunga sebagai harga jual, baik produk simpanan seperti giro, tabungan atau deposito. Demikian pula harga beli untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Penentuan bunga ini dikenal dengan istilah spread based.

2. Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan konvensional menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau prosentase tertentu seperti biaya administrasi, biaya provisi, sewa, iuran dan biaya-biaya lainnya.

b). Sistem Perbankan Syariah

Bank syariah adalah bank yang dalam menjalankan operasinya dengan sistem hukum Islam syariah. Fungsinya sama dengan bank konvensional yaitu menerima simpanan uang, meminjamkan uang dan jasa keuangan lainnya, tetapi yang membedakan adalah cara operasi, produk, kesepakatan dan sistem. Sistem perbankan syariah di Indonesia sebenarnya sudah dibahas sejak tahun 1974 pada seminar nasional Indonesia-timur tengah. Bank syariah di Indonesia baru dapat diwujudkan pada saat didirikannya Bank Muamalat tanggal 3 November 1991 dan beroperasi pada tanggal 1 Mei 1992.

Operasional syariah ini diatur dalam UU No. 7 tahun 1982 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 tahun 1998. Aturan ini dibuat dengan latar belakang adanya keyakinan dalam agama Islam yang melarang praktek-praktek tertentu yang biasa dilakukan oleh bank konvensional, terutama pengenaan riba (bunga). Dengan batasan ini, produk perbankan syariah harus dimodifikasi untuk menghindari riba (serta larangan-larangan lain) tersebut.

Dalam menjalankan kegiatan perbankannya bank syariah menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Prinsip keadilan

prinsip tercermin dari penerapan imbalan atas dasar bagi hasil dan pengambilan margin keuntungan yang disepakati bersama antara bank dan nasabah.

2. Prinsip kemitraan

bank syariah menempatkan nasabah penyimpanan dana, nasabah pengguna dana, maupun bank pada kedudukan yang sama dan sederajat dengan mitra usaha. Hal ini tercermin dalam hak, kewajiban, resiko dan keuntungan yang berimbang diantara nasabah penyimpan dana, nasabah pengguna dana maupun bank. Dalam hal ini bank berfungsi sebagai intermediary institution lewat skim-skim pembiayaan yang dimilikinya.

3. Prinsip keterbukaan

melalui laporan keuangan bank yang terbuka secara berkesinambungan, nasabah dapat mengetahui tingkat keamanan dana dan kualitas manajemen bank

Bank syariah mempunyai kewajiban untuk memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS) dalam struktur organisasinya. DPS ini bertugas untuk mengawasi operasional bank dan produk-produknya agar sesuai dengan garis-garis syariah. DPS biasanya ditempatkan pada posisi setingkat dengan dewan komisaris. DPS ini ditetapkan pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) setiap tahunnya.

Seiring dengan pesatnya perkembangan bank syariah di Indonesia, dan demi menjaga agar para DPS disetiap bank benar-benar tetap konsisten pada garis-garis syariah, maka MUI membentuk sebuah lembaga otonom untuk lebih fokus pada ekonomi syariah dengan membentuk Dewan Syariah Nasional.

Secara garis besar perbandingan bank syariah dengan bank konvensional adalah sebagai berikut:

Bank Syariah:

1. Berinvestasi pada usaha yang halal
2. Atas dasar bagi hasil, jual beli, atau sewa
3. Besaran bagi hasil berubah-ubah tergantung kinerja usaha
4. Profit dan falah oriented
5. Pola hubungan kemitraan
6. Ada Dewan Pengawas Syariah (DPS)

Bank Konvensional:

1. Investasi bebas nilai
2. Berdasarkan sistem bunga
3. Besarannya tetap
4. Profit oriented
5. Pola hubungan debitur-kreditur
6. Tidak ada lembaga sejenis DPS

2.1.5 Penilaian Kinerja Keuangan Perbankan dengan Pendekatan CAMEL

Pada paket kebijaksanaan tanggal 29 Mei 1996 (Pakmei' 96) dan berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/23/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP, dijelaskan tentang tata cara penilaian kesehatan bank bertumpu pada dua hal, yaitu:

1. Tolak ukur bagi manajemen bank untuk menilai apakah pengelolaan bank telah dilakukan sejalan dengan azas-azas perbankan yang sehat sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Tolak ukur untuk menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank, baik secara individual maupun perbankan secara keseluruhan.

Sementara menurut penilaian Bank Indonesia, kriteria bank sehat itu harus memenuhi tiga faktor, yaitu:

1. Dapat memelihara kepentingan masyarakat dengan baik
2. Berkembang secara wajar
3. Bermanfaat bagi perekonomian Indonesia

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang cara penilaian kesehatan Bank Umum, pasal 2 dijelaskan bahwa:

1. Tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank

2. Pendekatan kualitatif sebagaimana dimaksud diatas dilakukan dengan penilaian terhadap faktor-faktor seperti, permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas
3. Faktor-faktor yang dinilai seperti yang dijelaskan di atas dikenal dengan istilah CAMEL (Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity), yang terdiri

atas :

1. Permodalan (Capital)

Penilaian faktor kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

4.
 1. Pertumbuhan modal inti.
 2. pertumbuhan modal pelengkap.
 3. Capital Adequacy Ratio (CAR)
 4. perbandingan aktiva terhadap modal

2. Kualitas aset (Asset Quality)

Penilaian pendekatan kualitatif dan kuantitatif faktor kualitas aset antara lain dilakukan melalui penelitian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

1. Perkembangan aktiva produktif bermasalah
2. Non Performig Loan (NPL)

5. Likuiditas (Liquidity)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

1. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Thomson (1991) dalam Wilopo (2001) yang menguji manfaat rasio keuangan CAMEL dalam memprediksi kegagalan bank di USA pada tahun 1980an dengan menggunakan alat statistic regresi logit, Whalen dan Thomson (1988) dalam Wilopo menemukan bahwa rasio keuangan CAMEL cukup akurat dalam menyusun rating bank.

2.2 Penelitian Terdahulu

Perbedaan kinerja keuangan sistem perbankan antara sistem konvensional dan syariah telah dilakukan oleh Primasiska (2004) meneliti tentang penilaian kesehatan perbankan dengan menggunakan metode CAMEL dengan mengambil sampel perbankan nasional pada tahun 2000-2002. Hasilnya menunjukkan bahwa pada tahun 2000 perbankan nasional memiliki rata-rata CAMEL 49,11 yang artinya masuk pada kategori cukup sehat. Kemudian pada tahun 2001 memperoleh rata-rata total nilai sebesar 39,31 yang membuat kondisinya menjadi menurun pada kategori kurang sehat. Namun pada tahun 2002 mengalami peningkatan kembali menjadi cukup sehat dengan total nilai rata-rata sebesar 42,24.

Pikir (2006) meneliti tentang perbedaan kinerja bank sebelum dan sesudah fit and proper test menggunakan CAMEL dengan membandingkan bank dari sebelum (periode 1994-1996) dan sesudah (periode 2001-2002) dilakukan fit and proper test, pengujian hipotesis menggunakan uji beda t, sampel yang digunakan adalah bank umum swasta nasional devisa di Indonesia, hasil penelitian menunjukkan kinerja bank umum swasta nasional devisa tidak berbeda secara signifikan sebelum dan sesudah fit and proper test, manajemen bank masih sangat hati-hati dalam mengelola bank, sehingga perolehan laba bank belum maksimal.

Rindawati (2007) telah meneliti perbedaan kinerja bank konvensional dengan bank syariah untuk periode 2001-2007. Sampel yang digunakan adalah 2 bank syariah dan 4 bank konvensional. Kinerja bank diukur menggunakan CAMEL yang diwakili oleh CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, dan LDR. Dari hasil analisa diketahui bahwa tingkat kesehatan keseluruhan bank syariah masih lebih sehat dibandingkan dengan bank konvensional yang diteliti. Hal ini disebabkan bank syariah dalam menghitung laporan keuangannya tidak menghitung tingkat bunga dan pajak.

Lestari dan Sugiharto (2007). Meneliti tentang kinerja bank devisa dan bank non devisa serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan triwulanan 7 Bank Devisa dan 7 Bank Non Devisa periode 2003-2006. Menggunakan rasio keuangan ROA, ROE, dan LDR. Dengan uji beda dua rata-rata dari sisi LDR dapat diketahui bahwa bank non devisa berperan lebih besar dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi,

dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA dan ROE bank devisa dan bank non devisa setelah krisis ekonomi.

2.3 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori diatas, penulis menyusun hipotesis dan mengembangkannya dengan melihat beberapa penelitian yang menganalisis perbandingan kinerja perbankan konvensional dengan perbankan syariah dengan metode CAMEL seperti yang telah disebutkan diatas.

Melihat penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penulis tertarik melakukan penelitian untuk membuktikan apakah ada perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan konvensional dengan perbankan syariah dianalisis menggunakan rasio-rasio CAMEL. Oleh karena itu penulis berusaha mengetahui apakah adanya perbedaan yang signifikan mengenai kinerja perbankan syariah dengan perbankan konvensional yang dianalisis menggunakan rasio-rasio CAMEL. Untuk membuktikan hal tersebut diatas, penulis mengembangkan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, sebagai berikut ;

H₁ : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan syariah dengan perbankan konvensional ditinjau dari rasio-rasio keuangan CAMEL (CAR, aktiva tetap terhadap modal, aktiva produktif bermasalah, NPL, PPAP

terhadap aktiva produktif, pemenuhan PPAP, ROA, ROE,
NIM, BOPO, LDR)



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Obyek Penelitian

Populasi yang menjadi sasaran penelitian untuk dibandingkan adalah bank yang terdaftar dalam direktori perbankan Bank Indonesia, bank yang akan diteliti adalah Bank umum konvensional dan Bank umum syariah yang ada di Negara Republik Indonesia. Metode pemilihan sampel berdasarkan pada metode acak (Random Sampling), yaitu dengan memilih dengan cara:

1. Dipisah dan dipilih berdasarkan sistem yang digunakan yaitu sistem konvensional dengan sistem syariah
2. Setiap golongan dipilih berdasarkan tahun pemakaian sistem yang sama minimal dari tahun 2002.
3. Kelompok sistem perbankan terdiri dari 3 sampel bank dari bank umum syariah dan 7 sampel bank dari bank umum konvensional.

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kinerja perbankan konvensional dan perbankan syariah menggunakan rasio-rasio variabel CAMEL, yaitu:

a. CAR (Capital Adequacy Ratio)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{MODAL}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

b. Rasio aktiva tetap terhadap modal

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki bank yang bersangkutan terhadap modal. Termasuk dalam aktiva tetap adalah inventaris dan aktiva sewa guna usaha. Semakin tinggi rasio ini artinya modal yang dimiliki bank kurang mencukupi dalam menunjang aktiva tetap dan inventaris sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Perbandingan aktiva tetap terhadap modal} = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Inventaris}}{\text{MODAL}} \times 100\%$$

c. Rasio aktiva produktif bermasalah

Rasio ini untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas aktiva produktif yang menyebabkan PPAP yang tersedia semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Aktiva produktif bermasalah} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

d. Non Performing Loan (NPL)

Rasio ini menunjukan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Non Performig Loan (NPL)} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

e. Rasio PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) terhadap aktiva produktif

Rasio PPAP menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menjaga kualitas aktiva produktif sehingga jumlah PPAP dapat dikelola dengan baik. Semakin besar PPAP maka semakin buruk aktiva produktif bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Cakupan komponen aktiva produktif dan PPAP yang telah dibentuk sesuai dengan ketentuan Kualitas Aktiva Produktif yang berlaku. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PPAP terhadap aktiva produktif} = \frac{\text{PPAP Yang Telah Dibentuk}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

f. Rasio pemenuhan PPAP

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya PPAP yang telah dibentuk terhadap PPAP yang wajib dibentuk. Semakin besar rasio ini maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil karena semakin besar PPAP yang telah dibentuk dari PPAP yang wajib dibentuk.

Penghitungan PPAP yang wajib dibentuk sesuai dengan ketentuan Kualitas Aktiva Produktif yang berlaku. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Pemenuhan PPAP} = \frac{\text{PPAP Yang Telah Dibentuk}}{\text{PPAP Yang Wajib Dibentuk}} \times 100\%$$

g. Return On Assets (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sedangkan rata-rata total aset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

h. Return On Equity (ROE)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin

besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba setelah pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional setelah dikurangi pajak sedangkan rata-rata total ekuitas adalah rata-rata modal inti yang dimiliki bank, perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban modal minimum yang berlaku. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Equity}} \times 100\%$$

i. Net Interest Margin (NIM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Pada bank syariah istilah bunga diganti dengan bagi hasil. Pendapatan bunga pada laporan keuangan bank syariah dirubah menjadi pendapatan operasional setelah didistribusikan bagi hasil untuk investor dana investasi tidak terikat, sedangkan beban bunga dirubah menjadi bagi hasil untuk investor dana investasi tidak terikat. Semakin besar rasio ini maka terjadi peningkatan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Net Interest Margin (NIM)} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

j. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga, beban-beban operasional dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

k. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yaitu dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan

semakin besar. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain, sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka atau deposito. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Loan to Deposit Ratio (LDR)} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan dilakukan dengan cara memilih beberapa data yang terkait dengan penelitian ini saja yaitu data rasio permodalan, rasio kualitas asset, rasio rentabilitas, rasio likuiditas, dan kualitas aktiva produktif. Tahun dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2002. Tahun yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari tahun 2002-2006.

3.4 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan selama kurun waktu tahun 2002 – 2006. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan bank publik per 30 Desember yang berasal dari Direktori Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh pihak Bank Indonesia maupun dari sumber lain yang relevan. Data tersebut berupa data laporan keuangan yang berbentuk laporan neraca tahunan, laporan laba rugi, laporan kualitas aktiva

produktif, dan perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum masing-masing bank.

3.5 Metode Analisis data

Metode analisis CAMEL dalam penelitian ini perhitungannya sesuai dengan Surat Edaran BI No. 3 / 30 / DPNP tanggal 14 Desember 2001.

Untuk data kualitatif (Aspek Manajemen) penulis tidak bisa mengumpulkan datanya dengan alasan waktu yang tidak mencukupi sehingga aspek ini tidak diikutsertakan dalam perhitungan.

Bank yang diambil datanya untuk penelitian ini mempunyai ukuran dan skala modal yang tidak seragam sehingga untuk lebih efektifnya penelitian ini menggunakan perbandingan dalam skala rasio. Analisis data dilakukan dengan menghitung dan membandingkan rasio-rasio keuangan CAMEL, yaitu terdiri dari :

1. Permodalan (Capital)
 - Capital Adequacy Ratio (CAR)
 - Perbandingan aktiva tetap terhadap modal
2. Kualitas aset (Asset Quality)
 - Aktiva produktif bermasalah
 - Non Performig Loan (NPL)
 - PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) terhadap aktiva produktif

- Pemenuhan PPAP

2. Rentabilitas (Earning)

- Return On Assets (ROA)
- Return On Equity (ROE)
- Net Interest Margin (NIM)
- Biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional (BOPO)

4. Likuiditas (Liquidity)

- Loan to Deposit Ratio (LDR)

3.6 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan menggunakan uji hipotesis beda dua rata-rata dengan menguji hasil analisis rasio-rasio keuangan perbankan dari masing masing komponen CAMEL dengan menggunakan program SPSS.

Dengan perumusan hipotesis nihil dan hipotesis alternatif sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan syariah dengan perbankan konvensional ditinjau dari rasio-rasio keuangan CAMEL.

H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan syariah dengan perbankan konvensional ditinjau dari rasio-rasio keuangan CAMEL.

Untuk pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas yaitu :

- Jika probabilitas $> \alpha$, pada tingkat kepercayaan ($\alpha = 5\%$), maka H_0 diterima artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional ditinjau dari rasio-rasio keuangan CAMEL.
- Jika probabilitas $< \alpha$, pada tingkat kepercayaan ($\alpha = 5\%$), maka H_0 ditolak artinya ada perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional ditinjau dari rasio-rasio keuangan CAMEL.



BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Perbandingan Kinerja Sistem Perbankan

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja antara sistem perbankan syariah (bagi hasil) dengan sistem perbankan konvensional (bunga). Populasi yang digunakan adalah bank umum yang terdaftar di Direktori Perbankan Indonesia, yaitu dikelompokkan berdasarkan sistem yang dipakai, diambil yang mempunyai laporan keuangan minimal tahun 2002 sehingga didapatkan masing-masing kelompok terdapat 3 bank umum syariah yaitu Bank Muamalat, Bank Mandiri Syariah, dan Bank Mega Syariah, dan 7 bank umum konvensional yaitu BCA, BTN, BNI, BRI, Bank Danamon, Bank Mandiri, dan Bank Mega.

Data sampel yang dipakai adalah rasio yang digunakan sebagai parameter penilaian kesehatan bank yang terdiri atas rasio untuk menilai rentabilitas, likuiditas, aktiva produktif, dan permodalan. Rasio ini digunakan dengan alasan karena kesehatan bank dapat menjadi salah satu petunjuk berhasil atau tidaknya suatu sistem perbankan digunakan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan selama kurun waktu tahun 2002 – 2006. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan bank publik per 30 Desember yang berasal dari Direktori Perbankan Indonesia berupa data laporan keuangan yang berbentuk laporan neraca tahunan, laporan laba rugi, laporan kualitas aktiva produktif, dan perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum.

Analisis perbandingan kinerja perbankan dilakukan dengan membandingkan rasio-rasio parameter penilaian kesehatan perbankan antara kelompok bank dengan sistem konvensional dengan perbankan sistem syariah. Berdasarkan perbandingan ini akan dipilih sistem mana yang baik dan efektif serta dapat direkomendasikan untuk digunakan sebagai sistem perbankan pada umumnya.

4.2 Analisis permodalan

Analisis permodalan merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam hal kecukupan modal. Kecukupan modal ini diperlukan oleh bank sebagai modal menutupi kemungkinan resiko kegagalan dan kerugian bank dalam menjalankan usahanya. Rasio ini diterapkan dengan tujuan melindungi kepentingan deposan, disamping itu dipergunakan sebagai dasar bagi penetapan batas maksimum pemberian kredit sehingga dapat memaksa pihak bank untuk melakukan diversifikasi kredit agar dapat melindungi dirinya terhadap kegagalan kredit dari satu individu debitur. Beberapa rasio yang digunakan dalam penilaian permodalan bank diantaranya yaitu CAR dan perbandingan aktiva tetap terhadap modal.

1. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR (Capital Adequacy Ratio). Semakin besar harga CAR maka semakin baik modal suatu bank dalam menghadapi kegagalan usahanya, begitu juga sebaliknya apabila semakin kecil maka semakin besar kemungkinan modal suatu

bank tidak dapat menutupi kerugiannya dalam menghadapi kegagalannya tersebut. Analisis modal ini diperlukan untuk melindungi deposan yang tidak diasuransikan, pada saat bank dalam keadaan insolabel dan likuidasi, dan menjaga kepercayaan masyarakat bahwa bank dapat terus beroperasi.

**Tabel 4.1.a CAR (Capital Adequacy Ratio)
Bank Syariah**

No	Tahun	Mandiri	Muamalat	Mega	Rata-rata
1	2002	38.91%	10.32%	9.89%	19.71%
2	2003	20.87%	13.04%	9.58%	14.50%
3	2004	10.57%	12.17%	21.26%	14.67%
4	2005	12.12%	16.33%	10.40%	12.95%
5	2006	12.56%	14.23%	8.30%	11.70%
Rata-rata CAR					14.70%

Sumber : Data Sekunder (diolah)

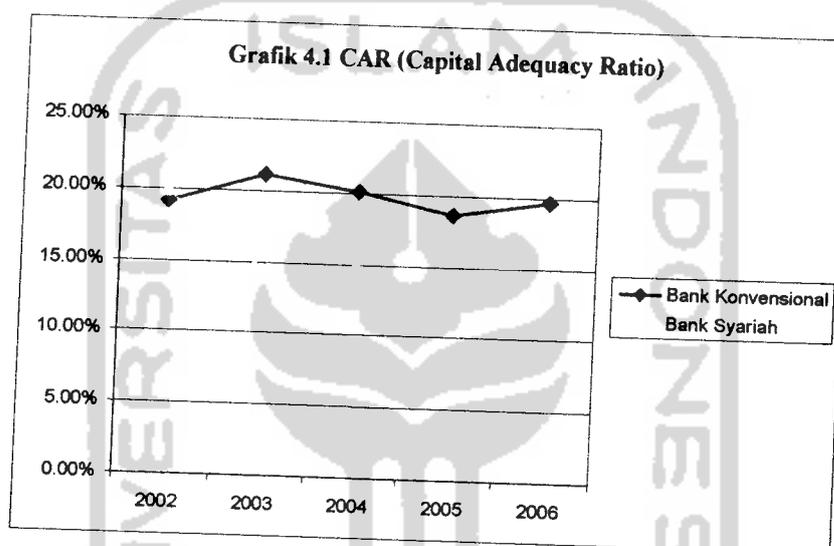
**Tabel 4.1.b CAR (Capital Adequacy Ratio)
Bank Konvensional**

No	Tahun	Mandiri	BCA	BNI	BTN	Danamon	Mega	BRI	Rata-rata
1	2002	23.39%	32.19%	15.94%	11.39%	25.33%	13.16%	12.62%	19.15%
2	2003	27.72%	27.95%	18.16%	12.19%	26.84%	14.04%	20.87%	21.11%
3	2004	25.28%	23.95%	17.13%	15.89%	27.00%	13.53%	17.89%	20.10%
4	2005	23.21%	22.15%	16.79%	16.56%	25.09%	11.12%	15.36%	18.61%
5	2006	24.62%	22.70%	16.33%	17.52%	22.13%	15.73%	18.91%	19.71%
Rata-rata CAR									19.73%

Sumber : Data Sekunder (diolah)

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil rata-rata nilai CAR bank konvensional dari tahun 2002 sampai tahun 2006 sebesar 19,73% lebih besar bila

dibandingkan dengan rata-rata nilai CAR bank syariah yang nilainya sebesar 14,70%. Berdasarkan rata-rata nilai CAR dari tahun 2002 sampai tahun 2006 dapat diambil suatu kesimpulan bahwa bank syariah cenderung memiliki kemampuan yang lebih kecil dalam menggunakan modalnya untuk menghadapi kerugian bila dibandingkan dengan bank konvensional.



Nilai CAR dari bank syariah mengalami penurunan dari tahun 2002 sampai tahun 2006. Hal ini disebabkan karena terjadi peningkatan pemberian kredit yang beresiko walaupun modal yang diperoleh juga mengalami peningkatan tapi tidak sebanyak peningkatan pada kredit beresiko yang dikururkan. CAR pada bank dengan sistem konvensional relatif lebih stabil sehingga kemampuan untuk memenuhi kewajibannya lebih bagus bila dibandingkan dengan bank syariah.

2. Aktiva Tetap Terhadap Modal (ATTM)

Parameter lain yang dinilai adalah perbandingan antara aktiva tetap dengan modal. Hal ini diperlukan untuk mengetahui berapa persen modal yang dapat ditutupi oleh aktiva tetap apabila terjadi kerugian.

**Tabel 4.2.a Aktiva tetap terhadap modal
Bank Syariah**

No	Tahun	Mandiri	Muamalat	Mega	Rata-rata
1	2002	13.87%	11.76%	8.17%	8.54%
2	2003	17.37%	8.87%	7.27%	8.75%
3	2004	18.61%	8.93%	14.43%	9.18%
4	2005	18.33%	5.31%	20.00%	7.88%
5	2006	15.05%	6.39%	11.65%	7.15%
Rata-rata aktiva tetap terhadap modal					8.30%

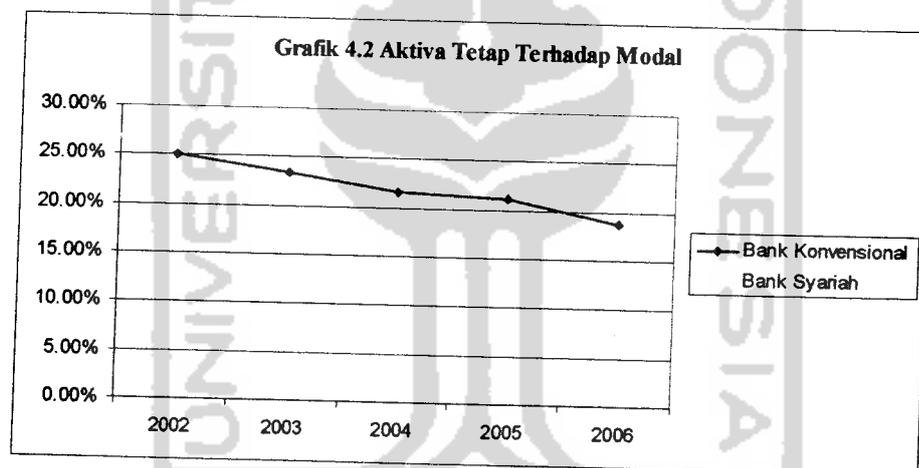
Sumber : Data sekunder (diolah)

**Tabel 4.2.b Aktiva tetap terhadap modal
Bank Konvensional**

No	Tahun	Mandiri	BCA	BNI	BTN	Danamon	Mega	BRI	Rata-rata
1	2002	10.87%	23.13%	30.20%	55.61%	12.74%	20.33%	22.94%	25.12%
2	2003	20.61%	16.85%	37.98%	42.16%	9.98%	21.31%	14.42%	23.33%
3	2004	19.21%	15.26%	34.48%	25.44%	13.09%	30.09%	13.35%	21.56%
4	2005	18.73%	13.84%	29.71%	18.67%	11.30%	40.54%	15.04%	21.12%
5	2006	16.01%	13.23%	28.28%	18.74%	10.77%	31.93%	12.16%	18.73%
Rata-rata aktiva tetap terhadap modal									21.97%

Sumber : Data sekunder (diolah)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil rata-rata nilai ATTM dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2006 pada bank konvensional sebesar 21,97% dan pada bank syariah sebesar 8,30%. Rata-rata nilai ATTM dari tahun 2002 sampai tahun 2006 bank syariah lebih kecil bila dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank syariah dalam menunjang aktiva tetap dan inventarisnya dengan menggunakan modal yang dimilikinya lebih bagus bila dibandingkan dengan bank konvensional.



Apabila dilihat dari grafik baik bank konvensional dan bank syariah sama memiliki nilai ATTM yang cenderung turun. Bank syariah mengalami peningkatan nilai ATTM pada tahun 2003 dikarenakan peningkatan aktiva tetap dan inventaris bank syariah yang cukup signifikan di tahun 2003. Nilai ATTM bank konvensional setiap tahun menurun. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahun kemampuan bank

konvensional dalam menunjang aktiva tetap dan inventarisnya dengan menggunakan modal yang dimilikinya semakin bagus.

4.3 Analisis Aktiva Produktif

Aktiva produktif adalah komponen dari aktiva dari suatu bank yang merupakan penempatan dana oleh bank dalam aset yang menghasilkan pendapatan untuk menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan oleh bank. Dari aktiva inilah bank dapat mengharapkan adanya selisih (margin) keuntungan dari kegiatan pengumpulan dan penyaluran dana. Oleh karena itu penempatan aktiva ini diharapkan berada pada sektor-sektor yang menghasilkan pendapatan tinggi.

Analisis aktiva produktif sangat penting dilakukan karena merupakan suatu analisis yang digunakan untuk menilai tingkat efisiensi penggunaan aktiva produktif. Beberapa parameter yang digunakan dalam menganalisis aktiva produktif diantaranya yaitu perkembangan aktiva produktif bermasalah, NPL, PPAP terhadap aktiva produktif, dan pemenuhan PPAP.

1. Aktiva Produktif Bermasalah

Hasil analisis aktiva produktif bermasalah dapat menunjukkan kualitas bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalahnya. Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

**Tabel 4.3.a Aktiva produktif bermasalah
Bank Syariah**

No	Tahun	Mandiri	Muamalat	Mega	Rata-rata
1	2002	2.64%	4.19%	1.24%	2.69%
2	2003	1.99%	2.53%	2.44%	2.32%
3	2004	2.05%	2.67%	2.54%	2.42%
4	2005	3.00%	2.45%	0.35%	1.93%
5	2006	6.38%	4.96%	1.31%	4.22%
Rata-rata aktiva produktif bermasalah					2.72%

Sumber : Data Sekunder (diolah)

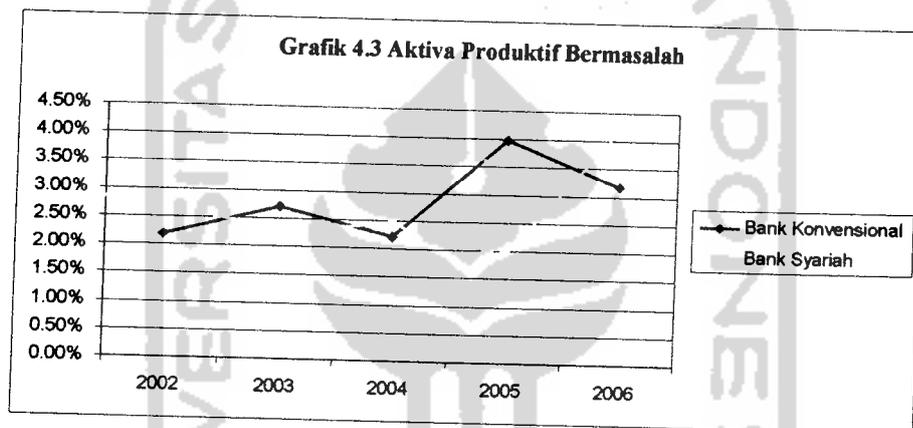
**Tabel 4.3.b Aktiva produktif bermasalah
Bank Konvensional**

No	Tahun	Mandiri	BCA	BNI	BTN	Danamon	Mega	BRI	Rata-rata
1	2002	2.66%	0.73%	2.70%	3.37%	1.89%	0.12%	3.79%	2.18%
2	2003	3.54%	0.58%	4.30%	3.00%	3.31%	0.77%	3.43%	2.70%
3	2004	3.65%	0.40%	3.84%	1.61%	2.30%	0.99%	2.76%	2.22%
4	2005	12.20%	0.82%	7.23%	2.30%	1.48%	0.73%	3.20%	3.99%
5	2006	8.49%	0.60%	5.30%	2.29%	1.80%	0.67%	3.06%	3.17%
Rata-rata aktiva produktif bermasalah									2.85%

Sumber : Data Sekunder (diolah)

Dari tabel diatas diperoleh hasil rata-rata nilai aktiva produktif bank konvensional lebih besar bila dibandingkan bank syariah, yang nilainya sebesar 2,85% pada bank konvensional dan 2,72% pada bank syariah. Rata-rata nilai aktiva produktif bermasalah dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2006 bank syariah lebih kecil bila dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini bisa menunjukkan bahwa bank syariah lebih bagus dalam mengelola aktiva produktif bermasalahnya dibandingkan dengan bank konvensional. Berdasarkan tabel diatas terlihat adanya

kenaikan yang cukup signifikan dari aktiva produktif bermasalah bank konvensional terutama ditahun 2005. Hal ini disebabkan menurunnya kualitas kredit, meningkatnya kredit macet yang dialami bank konvensional. Bank syariah juga mengalami kenaikan yang signifikan ditahun 2006 karena peningkatan pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah tersendat oleh kredit macet.



Jika dilihat dari grafik maka nilai rata-rata aktiva produktif bank syariah dan bank konvensional memiliki pergerakan yang tidak jauh berbeda. Keduanya mengalami kenaikan aktiva produktif bermasalah yang cukup signifikan. Pada bank konvensional terjadi ditahun 2005 sedangkan kenaikan aktiva produktif bermasalah bank syariah terjadi pada tahun 2006.

2. Non Performing Loan (NPL)

Parameter lain yang digunakan untuk menganalisis aktiva produktif adalah NPL (Non Performing Loan), merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui rasio kredit bermasalah. Kredit biasanya merupakan bagian terbesar dari aset bank yang selain merupakan sumber pendapatan utama bank sekaligus juga berpotensi sebagai sumber kerugian. Komposisi dari kredit bermasalah adalah kredit dalam kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

**Tabel 4.4.a NPL (Non Performing Loan)
Bank Syariah**

No	Tahun	Mandiri	Muamalat	Mega	Rata-rata
1	2002	3.45%	4.75%	1.60%	3.27%
2	2003	2.89%	3.01%	2.79%	2.90%
3	2004	2.42%	2.95%	3.14%	2.84%
4	2005	1.37%	3.21%	0.82%	1.80%
5	2006	3.84%	6.19%	1.23%	3.75%
Rata-rata NPL bank syariah					2.91%

Sumber : Data Sekunder (diolah)

**Tabel 4.4.b NPL (Non Performing Loan)
Bank Konvensional**

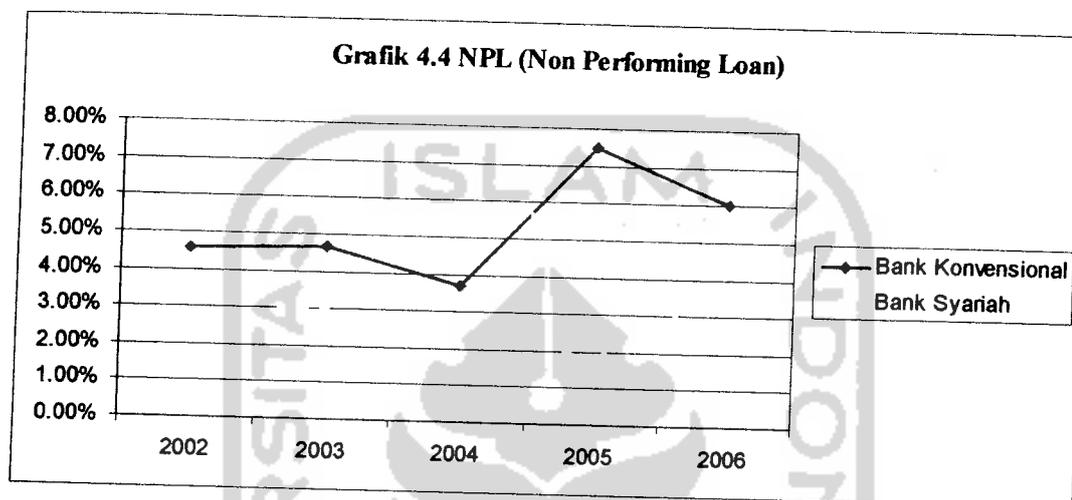
No	Tahun	Mandiri	BCA	BNI	BTN	Danamon	Mega	BRI	Rata-rata
1	2002	7.31%	3.47%	5.09%	4.76%	4.43%	0.23%	6.74%	4.58%
2	2003	8.32%	2.34%	5.73%	3.80%	4.94%	1.54%	6.03%	4.67%
3	2004	7.25%	1.28%	4.63%	3.21%	3.37%	1.98%	4.20%	3.70%
4	2005	26.33%	1.71%	13.73%	4.04%	2.42%	1.57%	2.68%	7.50%
5	2006	16.89%	1.30%	10.46%	3.91%	3.18%	1.54%	4.81%	6.01%
Rata-rata NPL bank konvensional									5.29%

Sumber : Data Sekunder (diolah)

Dari tabel diatas diperoleh hasil rata-rata nilai NPL dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2006 bank konvensional sebesar 5,29% dan bank syariah sebesar 2,91%. Rata-rata nilai NPL dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2006 bank syariah yang lebih kecil bila dibandingkan dengan bank konvensional menunjukkan bahwa kemampuan bank syariah yang lebih bagus dalam mengelola pembiayaannya. Bank konvensional mengalami peningkatan NPL yang cukup signifikan di tahun 2005. Hal ini disebabkan terjadinya penurunan kualitas kredit pada bank konvensional begitu juga hal yang sama dialami bank syariah ditahun 2006

Harga NPL terbaik diperoleh oleh bank syariah hal tersebut terjadi karena sistem penyaluran kredit pada bank syariah terbagi dari tiga golongan yaitu transaksi pembiayaan untuk memiliki barang dengan prinsip jual beli, untuk mendapatkan jasa dengan prinsip sewa, dan untuk usaha kerja sama yang ditujukan untuk mendapatkan sekaligus barang dan jasa dengan prinsip bagi hasil. Semua transaksi tersebut dilakukan oleh bank dengan pihak ketiga yang berhubungan langsung dengan

ke kreditur dan tingkat margin keuntungan bank ditetapkan didepan melalui kesepakatan dengan pihak kreditur sehingga resiko dapat diminimalkan.



Nilai rata-rata NPL bank syariah relatif lebih stabil bila dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa NPL bank syariah lebih bagus bila dibandingkan dengan bank konvensional dalam pengelolaan pembiayaannya.

3. PPAP terhadap Aktiva Produktif

Analisis perkembangan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) terhadap aktiva produktif perlu dilakukan untuk mengetahui rasio aktiva produktif yang memerlukan pembentukan dana PPAP apabila terjadi kegagalan usaha. Kinerja aktiva produktif dapat dinilai dari jumlah PPAP yang diwajibkan untuk dibentuk, semakin besar nilai PPAP yang wajib dibentuk disebabkan karena pengelolaan aktiva produktif yang kurang bagus sehingga menyebabkan kinerja bank semakin

rendah. Apabila hal tersebut terjadi maka kemungkinan besar sistem yang digunakan oleh bank tidak baik.

**Tabel 4.5.a PPAP Terhadap Aktiva Produktif
Bank Syariah**

No	Tahun	Mandiri	Muamalat	Mega	Rata-rata
1	2002	3.02%	1.87%	1.07%	1.99%
2	2003	1.41%	1.23%	1.12%	1.25%
3	2004	1.47%	1.36%	0.87%	1.23%
4	2005	1.01%	1.61%	0.73%	1.12%
5	2006	1.67%	1.70%	1.18%	1.52%
Rata-rata PPAP Terhadap Aktiva Produktif					1.42%

Sumber : Data Sekunder (diolah)

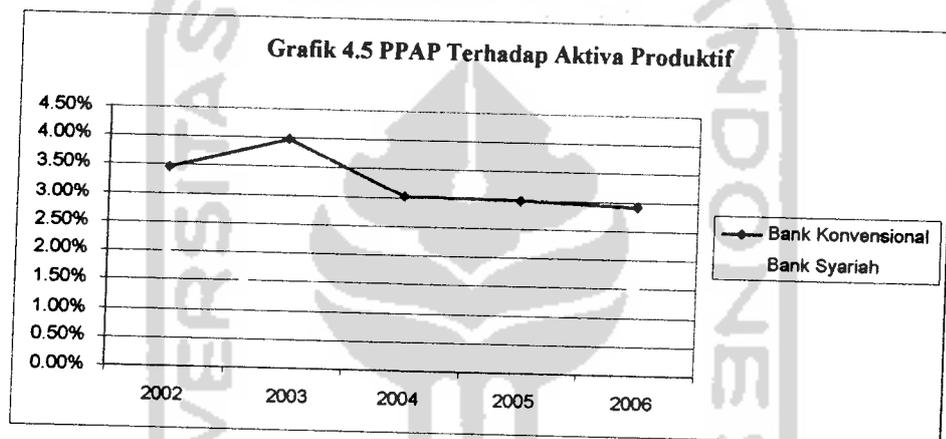
**Tabel 4.5.b PPAP Terhadap Aktiva Produktif
Bank Konvensional**

No	Tahun	Mandiri	BCA	BNI	BTN	Danamon	Mega	BRI	Rata-rata
1	2002	4.92%	0.90%	3.93%	4.17%	4.23%	0.68%	5.39%	3.46%
2	2003	4.93%	0.84%	4.94%	2.85%	8.60%	0.61%	5.19%	3.99%
3	2004	4.87%	0.92%	3.77%	2.51%	2.95%	0.80%	5.28%	3.01%
4	2005	6.01%	1.21%	3.98%	2.28%	1.70%	0.70%	4.95%	2.98%
5	2006	6.67%	1.28%	3.27%	1.83%	1.94%	0.63%	4.80%	2.92%
Rata-rata PPAP Terhadap Aktiva Produktif									3.27%

Sumber : Data Sekunder (diolah)

Dari tabel diatas diperoleh hasil rata-rata nilai PPAP terhadap aktiva produktif dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2006 bank konvensional sebesar 3,27% dan pada bank syariah sebesar 1,42%. Rata-rata nilai PPAP terhadap aktiva produktif bank syariah lebih kecil bila dibandingkan dengan bank konvensional. Hal

tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan aktiva produktif serta pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah lebih baik bila dibandingkan dengan bank konvensional. Ditahun 2006 rasio PPAP terhadap aktiva produktif bank syariah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan menurunnya kualitas aktiva produktif serta pembiayaan yang disalurkan banyak yang mengalami kemacetan. Keadaan tersebut juga dialami bank konvensional pada tahun 2003.



Dari grafik dapat dilihat bahwa nilai rata-rata PPAP terhadap aktiva produktif pada bank konvensional cenderung turun bila dibandingkan dengan bank syariah yang relatif lebih stabil. Hal ini menunjukkan kemampuan mengelola aktiva produktif bank konvensional yang semakin bagus. Meskipun nilai PPAPnya masih lebih besar bila dibandingkan dengan bank syariah.

4. Pemenuhan PPAP

Rasio pemenuhan PPAP yang dibentuk oleh bank dengan PPAP yang wajib dibentuk perlu dianalisis. Hal tersebut dapat menunjukkan apakah bank telah mempersiapkan segala kemungkinan kegagalan yang akan terjadi.

**Tabel 4.6.a Pemenuhan PPAP
Bank Syariah**

No	Tahun	Mandiri	Muamalat	Mega	Rata-rata
1	2002	118.38%	105.00%	100.00%	107.79%
2	2003	104.44%	100.53%	100.00%	101.66%
3	2004	101.02%	100.00%	100.00%	100.34%
4	2005	106.93%	100.00%	100.48%	102.47%
5	2006	101.15%	100.07%	100.29%	100.50%
Rata-rata Pemenuhan PPAP					102.55%

Sumber : Data Sekunder (diolah)

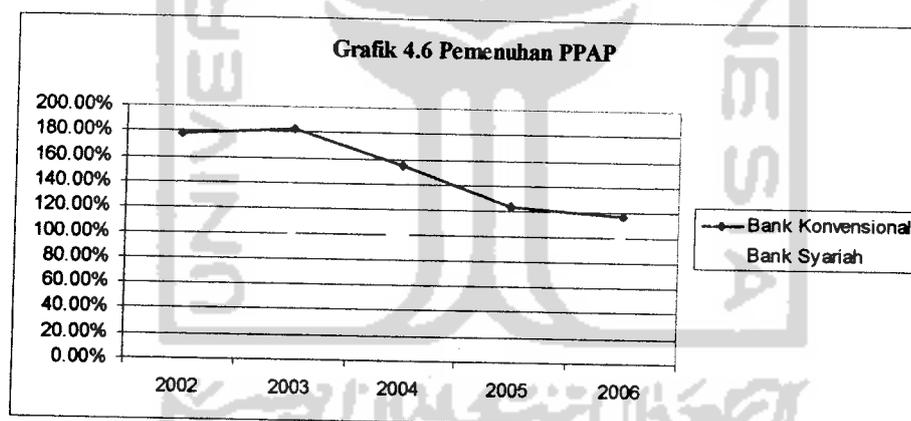
**Tabel 4.6.b Pemenuhan PPAP
Bank Konvensional**

No	Tahun	Mandiri	BCA	BNI	BTN	Danamon	Mega	BRI	Rata-rata
1	2002	178.94%	131.78%	183.78%	112.51%	342.36%	100.00%	193.78%	177.59%
2	2003	141.08%	165.36%	169.00%	129.00%	363.46%	100.00%	210.15%	182.58%
3	2004	132.84%	172.42%	159.89%	200.81%	159.71%	100.00%	225.24%	164.42%
4	2005	102.97%	122.96%	102.29%	155.61%	105.89%	100.00%	176.62%	123.76%
5	2006	107.83%	136.90%	100.00%	112.79%	103.32%	100.00%	155.97%	116.69%
Rata-rata Pemenuhan PPAP									153.01%

Sumber : Data Sekunder (diolah)

Dari tabel diperoleh hasil rata-rata nilai pemenuhan PPAP dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2006 bank konvensional lebih besar bila dibandingkan dengan

bank syariah, yaitu sebesar 153,01% pada bank konvensional dan 102,55% pada bank syariah. Rata-rata nilai pemenuhan PPAP dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2006 bank konvensional yang lebih besar bila dibandingkan dengan bank syariah menunjukkan dalam pengelolaan aktiva produktifnya bank konvensional lebih bagus bila dibandingkan dengan bank syariah. Secara umum berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa bank masih mempunyai kekuatiran terhadap aktiva produktif yang disalurkan. Hal ini dapat terlihat dari nilai rasio pada tahun 2002 sampai 2006 diatas 100% atau PPAP yang dibentuk oleh pihak bank selalu lebih besar dibandingkan PPAP yang wajib dibentuk.



Kecenderungan rasio PPAP yang terjadi secara umum adalah turun dari tahun 2002 sampai tahun 2006 dan bank konvensional mengalami penurunan yang signifikan di tahun 2005 hal ini disebabkan kenaikan kredit macet pada bank konvensional. Pada bank syariah perubahannya relatif lebih stabil. Hal ini

menunjukkan semakin bagusnya pengelolaan aktiva produktif dari bank syariah yang menunjukkan bahwa sistem yang dipakai lebih baik.

4.4 Analisis Rentabilitas

Rentabilitas merupakan suatu ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatan operasionalnya dapat juga dikatakan sebagai ukuran efisiensi dari pihak manajemen dalam menghasilkan laba. Kemudian laba tersebut yang kemudian diberikan pada dua pihak yaitu pihak bank dan pihak nasabah sebagai bentuk dari keuntungannya menyimpan dana pada bank. Berdasarkan sistem konvensional, keuntungan nasabah berdasarkan pada bunga yang telah ditetapkan oleh bank tanpa memandang besar kecilnya pemasukkan bank. Pembagian keuntungan pada sistem perbankan syariah berdasarkan profit sharing yang diperoleh bank dalam operasionalnya. Ada empat rasio yang digunakan untuk menilai rentabilitas dari suatu bank, yaitu ROA, ROE, NIM, dan BOPO.

1. Return On Asset (ROA)

ROA (Return On Asset) merupakan ukuran efisiensi bank mendapatkan keuntungan berdasarkan aktiva yang dimiliki. ROA didapatkan dari laba sebelum pajak dalam satu tahun dibandingkan dengan rata-rata total aset.

**Tabel 4.7.a ROA (Return On Asset)
Bank Syariah**

No	Tahun	Mandiri	Muamalat	Mega	Rata-rata
1	2002	3.51%	1.85%	2.23%	2.53%
2	2003	1.04%	1.34%	1.31%	1.23%
3	2004	2.87%	1.80%	1.95%	2.21%
4	2005	1.83%	2.53%	0.69%	1.68%
5	2006	1.10%	1.92%	3.98%	2.33%
Rata-rata ROA					2.00%

Data Sekunder (diolah)

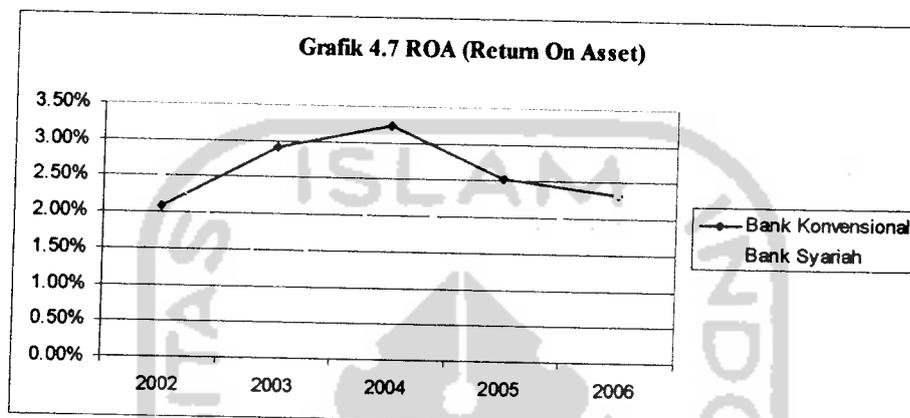
**Tabel 4.7.b ROA (Return On Asset)
Bank Konvensional**

No	Tahun	Mandiri	BCA	BNI	BTN	Danamon	Mega	BRI	Rata-rata
1	2002	2.26%	3.18%	1.98%	1.13%	1.98%	2.28%	1.80%	2.09%
2	2003	2.78%	2.60%	0.71%	0.82%	6.62%	3.24%	3.70%	2.92%
3	2004	3.19%	3.20%	2.44%	1.83%	2.95%	2.99%	6.03%	3.23%
4	2005	0.47%	3.44%	1.64%	1.56%	4.19%	1.27%	5.04%	2.52%
5	2006	1.12%	3.80%	1.77%	1.77%	2.44%	0.94%	4.37%	2.32%
Rata-rata ROA									2.62%

Sumber : Data Sekunder (diolah)

Dari tabel diatas diperoleh hasil rata-rata nilai ROA tahun 2002 sampai dengan tahun 2006 bank konvensional sebesar 2,62% dan untuk bank syariah sebesar 2,00%. Berdasarkan rata-rata nilai ROA tahun 2002 sampai dengan tahun 2006 bank konvensional yang lebih besar dibandingkan bank syariah menunjukkan bahwa tingkat efisiensi penggunaan aktiva bank konvensional lebih bagus bila dibandingkan dengan bank syariah. Rata-rata nilai ROA mengalami penurunan yang cukup signifikan di tahun 2003 pada bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat

efisiensi penggunaan aktiva bank semakin menurun. Keadaan tersebut dialami juga oleh bank konvensional ditahun 2005.



Kondisi ROA pada bank syariah mengalami penurunan ditahun 2003 hingga titik terendah dibandingkan dengan bank konvensional disebabkan karena terjadi peningkatan modal inti dan modal pelengkap. Penurunan ini akibat dari fatwa haram dari MUI terhadap sistem bunga yang dianut oleh bank dengan sistem konvensional. Sehingga terjadi pengendapan dana yang cukup besar dan hal ini berpengaruh pada nilai ROA yang cukup kecil. Pada tahun 2004 terjadi peningkatan yang disebabkan karena bank syariah sudah dapat memperoleh hasil dari pembiayaan ke masyarakat yang dilakukan sebelumnya. Pada tahun 2005 ROA turun tetapi dibandingkan tahun 2003 nilai ROA relatif lebih stabil.

Nilai ROA bank syariah pada tahun 2003 cenderung meningkat sedangkan pada bank konvensional cenderung turun tetapi nilai ROA dari bank konvensional

masih lebih tinggi bila dibandingkan dengan bank syariah. Pada tahun 2006 bank syariah dan bank konvensional memiliki nilai ROA yang hampir sama ini menunjukkan bahwa pengelolaan aset bank syariah yang semakin bagus.

2. Return On Equity (ROE)

ROE (Return On Equity) merupakan suatu rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola modal yang ada untuk memperoleh laba bersih. Penilaian ROE dilakukan dengan membandingkan antara laba setelah pajak dibandingkan dengan rata-rata modal inti.

**Tabel 4.8.a ROE (Return On Equity)
Bank Syariah**

No	Tahun	Mandiri	Muamalat	Mega	Rata-rata
1	2002	7.12%	23.02%	35.66%	21.93%
2	2003	3.62%	8.89%	19.75%	10.75%
3	2004	22.33%	15.94%	15.62%	17.96%
4	2005	14.66%	18.30%	4.90%	12.62%
5	2006	11.29%	14.60%	39.41%	21.77%
Rata-rata ROE					17.01%

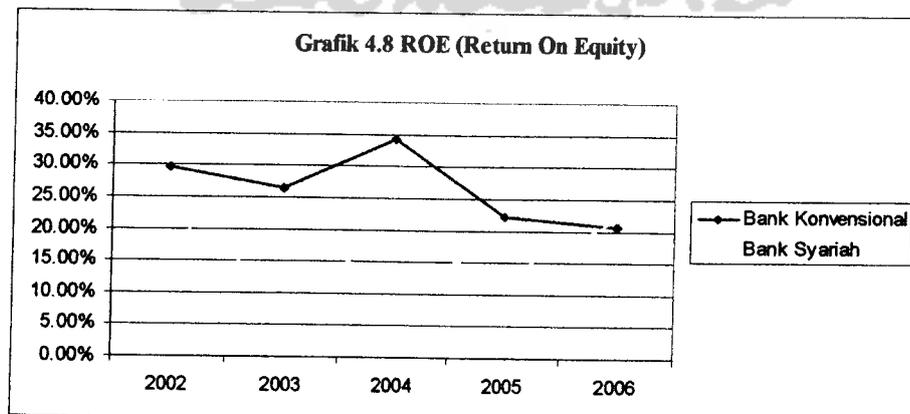
Sumber : Data Sekunder (diolah)

**Tabel 4.8.b ROE (Return On Equity)
Bank Konvensional**

No	Tahun	Mandiri	BCA	BNI	BTN	Danamon	Mega	BRI	Rata-rata
1	2002	25.25%	33.57%	37.79%	23.07%	21.49%	30.27%	35.36%	29.54%
2	2003	30.83%	23.33%	12.05%	14.46%	30.64%	32.34%	40.10%	26.25%
3	2004	27.22%	28.32%	30.18%	39.57%	38.66%	31.58%	44.60%	34.30%
4	2005	2.76%	28.16%	12.30%	33.38%	26.27%	15.53%	37.68%	22.30%
5	2006	11.12%	29.07%	22.61%	22.72%	15.63%	9.82%	33.75%	20.67%
Rata-rata ROE									26.61%

Sumber : Data Sekunder (diolah)

Dari tabel diatas diperoleh hasil rata-rata nilai ROE tahun 2002 sampai dengan tahun 2006 dari bank konvensional dan bank syariah yaitu, sebesar 26,61% pada bank konvensional dan 17,01% pada bank syariah. Berdasarkan rata-rata nilai ROE tahun 2002 sampai dengan tahun 2006 bank konvensional yang lebih besar bila dibandingkan dengan bank syariah menunjukkan bahwa kemampuan bank konvensional dalam mengolah modal untuk memperoleh laba lebih bagus bila dibandingkan dengan bank syariah.



Penurunan yang terjadi pada perbankan dengan sistem syariah pada tahun 2003 mempunyai alasan yang sama dengan penurunan ROA sebelumnya yaitu akibat fatwa MUI sehingga mengakibatkan modal inti bertambah. Hal tersebut juga disebabkan dengan adanya posisi bank syariah yang dalam kondisi berkembang. Pada tahun 2004 ROE bank syariah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan meningkatnya laba setelah pajak yang diperoleh bank dari pembiayaan yang dilakukan. Pada bank konvensional penurunan yang signifikan juga terjadi di tahun 2003. Hal ini disebabkan penurunan laba setelah pajak yang dialami oleh bank-bank konvensional ditahun 2003.

Dari grafik terlihat perubahan nilai rata-rata ROE bank konvensional dan bank syariah yang cenderung menurun, namun perubahan bank konvensional cenderung lebih stabil. Kenaikan yang cukup signifikan dialami bank konvensional hanya pada tahun 2004. Sama dengan nilai ROA, nilai ROE bank syariah pada tahun 2003 cenderung meningkat sedangkan pada bank konvensional cenderung turun tetapi nilai ROE dari bank konvensional masih lebih tinggi bila dibandingkan dengan bank syariah. Pada tahun 2006 bank syariah dan bank konvensional memiliki nilai ROE yang hampir sama ini menunjukkan bahwa pengelolaan modal bank syariah yang semakin bagus

3. Net Interest Margin (NIM)

NIM (Net Interest Margin) merupakan suatu ukuran untuk menilai efektifitas dari aktiva produktif dalam memperoleh keuntungan. Penghitungan NIM dari

membandingkan antara pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan rata-rata aktiva produktif yang digunakan.

**Tabel 4.9.a NIM (Net Interest Margin)
Bank Syariah**

No	Tahun	Mandiri	Muamalat	Mega	Rata-rata
1	2002	8.23%	6.45%	4.83%	6.50%
2	2003	7.05%	6.26%	6.55%	6.62%
3	2004	6.91%	6.72%	9.01%	7.55%
4	2005	7.56%	8.37%	8.09%	8.01%
5	2006	4.09%	7.70%	11.00%	7.60%
Rata-rata NIM					7.25%

Sumber : Data Sekunder (diolah)

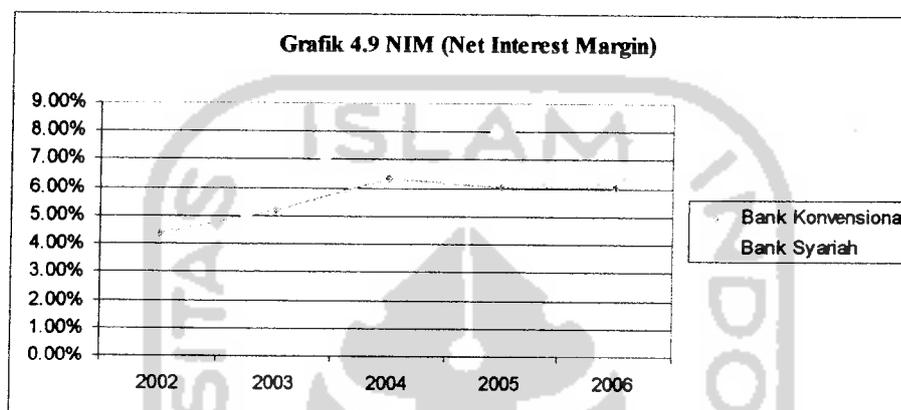
**Tabel 4.9.b NIM (Net Interest Margin)
Bank Konvensional**

No	Tahun	Mandiri	BCA	BNI	BTN	Danamon	Mega	BRI	Rata-rata
1	2002	2.62%	5.69%	3.45%	2.41%	4.15%	4.06%	8.17%	4.36%
2	2003	3.12%	4.87%	4.12%	3.35%	5.88%	5.63%	9.32%	5.18%
3	2004	3.93%	5.17%	5.60%	5.32%	6.86%	6.36%	11.14%	6.34%
4	2005	3.44%	5.82%	5.28%	5.26%	6.20%	4.24%	11.95%	6.03%
5	2006	3.99%	6.91%	5.10%	5.16%	6.77%	3.54%	10.85%	6.05%
Rata-rata NIM									5.59%

Sumber : Data Sekunder (diolah)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil rata-rata nilai NIM dari tahun 2002 sampai tahun 2006 bank konvensional sebesar 5,59% dan bank syariah sebesar 7,25%. Berdasarkan rata-rata nilai NIM tahun 2002 sampai dengan tahun 2006 bank syariah yang lebih besar bila dibandingkan dengan bank konvensional menunjukkan

bahwa pengelolaan aktiva produktif untuk menghasilkan keuntungan bank syariah lebih bagus bila dibandingkan bank konvensional.



Nilai rata-rata NIM pada bank syariah mengalami peningkatan dari tahun 2002 sampai tahun 2005. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan pendapatan bagi hasil bank syariah dari tahun 2002 sampai 2005. Tahun 2006 terjadi penurunan nilai NIM yang cukup signifikan karena semakin meningkatnya pembiayaan yang dikeluarkan bank syariah. NIM pada perbankan konvensional mengalami peningkatan tahun 2002 sampai tahun 2004 dan mengalami penurunan pada tahun 2005 dan 2006.

Perubahan nilai rata-rata NIM bank syariah lebih stabil dan cenderung meningkat bila dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank syariah dalam mengelola aktiva produktifnya untuk memperoleh keuntungan semakin bagus.

4. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional

BOPO (Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) merupakan suatu rasio yang digunakan untuk melihat efektifitas hasil yang diperoleh selama operasional bank. BOPO semakin besar maka efektifitas dari operasional bank semakin kecil dan begitu pula sebaliknya.

**Tabel 4.10.a BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional)
Bank Syariah**

No	Tahun	Mandiri	Muamalat	Mega	Rata-rata
1	2002	79.22%	87.07%	88.72%	85.00%
2	2003	93.04%	90.01%	91.40%	91.48%
3	2004	79.51%	86.70%	84.48%	83.56%
4	2005	78.08%	74.71%	84.47%	79.09%
5	2006	79.92%	78.36%	75.46%	77.91%
Rata-rata BOPO					83.41%

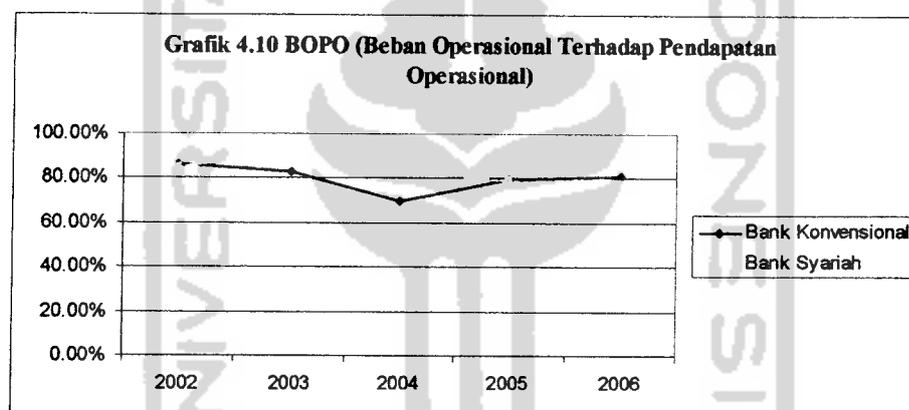
Sumber : Data Sekunder (diolah)

**Tabel 4.10.b BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional)
Bank Konvensional**

No	Tahun	Mandiri	BCA	BNI	BTN	Danamon	Mega	BRI	Rata-rata
1	2002	87.15%	77.69%	84.26%	92.79%	86.74%	86.99%	89.92%	86.51%
2	2003	76.36%	77.01%	94.88%	94.27%	82.30%	76.49%	79.34%	82.95%
3	2004	66.60%	65.73%	78.13%	84.16%	53.74%	73.51%	67.03%	69.84%
4	2005	95.02%	66.82%	84.35%	86.96%	66.01%	89.06%	70.45%	79.81%
5	2006	90.13%	68.84%	84.79%	87.74%	80.54%	92.34%	74.38%	81.04%
Rata-rata BOPO									80.03%

Sumber : Data Sekunder (diolah)

Dari tabel diatas dapat diperoleh hasil rata-rata nilai BOPO tahun 2002 sampai dengan tahun 2006 bank konvensional sebesar 80,10% dan bank syariah 83,41%. Berdasarkan nilai rata-rata BOPO dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2006 bank konvensional yang lebih kecil bila dibandingkan bank syariah menunjukkan bahwa efektifitas operasional bank konvensional lebih bagus bila dibandingkan dengan bank syariah.



Kondisi nilai rata-rata BOPO kedua jenis bank relatif stabil dan cenderung mengalami penurunan. Pada bank konvensional terjadi penurunan yang signifikan ditahun 2004 hal ini dikarenakan menurunnya beban operasional bank karena semakin efektifnya operasional bank konvensional.

Secara umum nilai BOPO bank konvensional dan bank syariah cenderung turun hal ini terjadi karena terjadi peralihan sistem pelayanan lama atau loket berubah menjadi sistem yang akrab dengan teknologi. Memang hal ini hanya dapat

terjadi pada bank yang mempunyai modal yang besar. Penggunaan teknologi informasi ini sangatlah mahal pada permulaannya tetapi kemudian menjadi murah setelahnya karena bank lebih efektif dalam hal menggaji pegawai. Hal ini terjadi karena penggunaan pegawai lebih sedikit dari sebelumnya.

4.5 Analisis Likuiditas

Likuiditas secara umum dapat dikatakan sebagai suatu ukuran kemampuan dari bank untuk memenuhi kebutuhan dana jangka pendek dengan cepat. Likuiditas penting bagi bank untuk menjalankan transaksi bisnisnya sehari-hari, memenuhi kebutuhan dana yang mendesak, memenuhi permintaan nasabah akan pinjaman, dan meningkatkan fleksibilitas untuk meraih kesempatan investasi yang menguntungkan. Pada penelitian ini menggunakan LDR sebagai rasio likuiditasnya.

1. Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR (Loan to Deposit Ratio) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit atau pembiayaan yang disalurkan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Semakin tinggi rasio LDR maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.

**Tabel 4.11.a LDR (Loan to Deposit Ratio)
Bank Syariah**

No	Tahun	Mandiri	Muamalat	Mega	Rata-rata
1	2002	102.54%	103.34%	77.47%	94.45%
2	2003	82.57%	94.59%	90.66%	89.27%
3	2004	92.50%	96.57%	96.91%	95.33%
4	2005	116.27%	102.49%	39.37%	86.04%
5	2006	110.60%	96.54%	100.60%	102.58%
Rata-rata LDR					93.53%

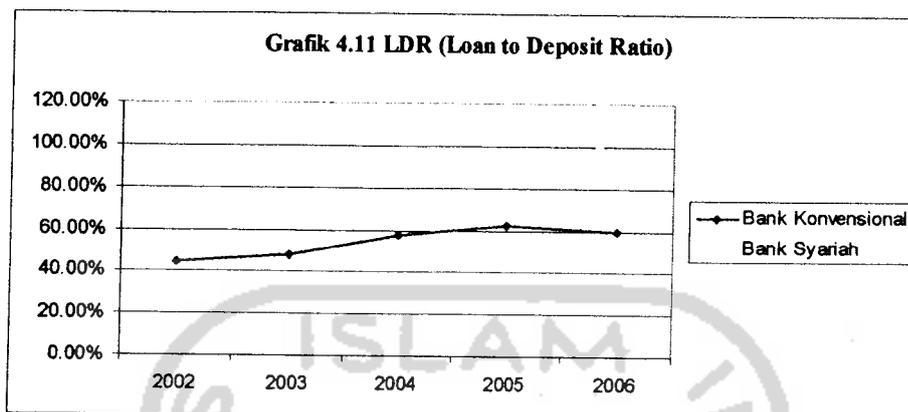
Sumber : Data Sekunder (diolah)

**Tabel 4.11.b LDR (Loan to Deposit Ratio)
Bank Konvensional**

No	Tahun	Mandiri	BCA	BNI	BTN	Danamon	Mega	BRI	Rata-rata
1	2002	34.90%	20.44%	38.79%	51.31%	52.09%	58.96%	56.55%	44.72%
2	2003	41.62%	24.62%	43.83%	58.27%	50.28%	55.65%	62.34%	48.09%
3	2004	52.09%	30.60%	54.83%	67.90%	71.99%	48.80%	75.44%	57.38%
4	2005	50.33%	41.78%	53.94%	78.91%	80.85%	51.25%	77.83%	62.13%
5	2006	55.40%	40.30%	48.52%	83.75%	75.74%	42.70%	72.54%	59.85%
Rata-rata LDR									54.43%

Sumber : Data Sekunder (diolah)

Dari tabel diatas dapat diperoleh hasil rata-rata nilai LDR dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2006 bank konvensional sebesar 54,43% dan bank syariah sebesar 93,53%. Berdasarkan rata-rata nilai LDR dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2006 bank konvensional yang lebih kecil dibandingkan dengan bank syariah menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas bank konvensional lebih bagus bila dibandingkan dengan bank syariah.



Nilai likuiditas tertinggi pada periode tahun 2002 sampai 2006 dimiliki oleh bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan perbankan dengan sistem syariah dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tetapi besarnya tingkat likuiditas ini menunjukkan efisiensi dan operasional bank dimana dana yang ada didalam bank dapat disalurkan sampai sekitar 80% dari total jumlah dana yang disimpan dan modal.

Pada perbankan konvensional, LDR bank konvensional meningkat dari tahun ke tahun. Apabila LDR semakin meningkat maka pemerintah akan memberikan bantuan likuiditas dengan jaminan aset dari bank itu sendiri. Hal tersebut tidak terjadi pada sistem syariah karena dasar pemberian keuntungan pada nasabah berupa bagi hasil dari semua usaha yang dilakukan oleh bank. Apabila yang didapat sedikit maka penghasilan nasabah juga sedikit demikian pula sebaliknya.

4.6 Hasil Analisis Rasio Variabel CAMEL

Setelah melakukan perhitungan rasio-rasio variable CAMEL sesuai dengan Surat Edaran BI nomor 3/30/DPNP tanggal 14 desember 2001, maka diperoleh hasil seperti yang tertera dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.12
Hasil Perhitungan Rasio CAMEL

(Dalam Persentase)

No	Komponen CAMEL	Rasio Komponen CAMEL	
		Bank Syariah	Bank Konvensional
1	CAR	14.70	19.73
2	Aktiva Tetap Terhadap Modal	8.30	21.97
3	Aktiva Produktif Bermasalah	2.72	2.85
4	NPL	2.91	6.17
5	PPAP Terhadap Aktiva Produktif	1.42	3.27
6	Pemenuhan PPAP	102.55	153.01
7	ROA	2.00	2.62
8	ROE	17.01	26.61
9	NIM	7.25	5.59
10	BOPO	83.41	80.10
11	LDR	93.53	54.43

Sumber : Data sekunder (diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat diketahui keunggulan atas komponen CAMEL dari masing-masing sistem perbankan. Bank Syariah memiliki kemampuan yang lebih bagus dari bank konvensional pada Aktiva Tetap Terhadap Modal, Aktiva Produktif Bermasalah, NPL, PPAP Terhadap aktiva Produktif, dan NIM. Sedangkan bank konvensional memiliki kemampuan yang lebih bagus pada CAR, Pemenuhan PPAP, ROA, ROE, BOPO, dan LDR.

4.7 Pengujian Hipotesis

Hasil perhitungan dari sebelas variabel komponen CAMEL selanjutnya diuji menggunakan SPSS. Keputusan diambil berdasarkan pada nilai probabilitas yaitu :

- Jika probabilitas $> \alpha$, pada tingkat kepercayaan ($\alpha = 5\%$), maka H_0 diterima artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional ditinjau dari rasio-rasio keuangan CAMEL.
- Jika probabilitas $< \alpha$, pada tingkat kepercayaan ($\alpha = 5\%$), maka H_0 ditolak artinya ada perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional ditinjau dari rasio-rasio keuangan CAMEL.

Tabel 4.13
Uji Beda Independent sampel T-test

	t	Sig. (2-tailed)	Std. Error Difference
CAR	-3.519	.008	1.42889
Aktiva Tetap Terhadap Modal	-12.067	.000	1.13303
Aktiva Produktif Bermasalah	-.267	.796	.51906
NPL	-3.227	.012	.73792
PPAP Terhadap Aktiva Produktif	-7.199	.000	.25712
Pemenuhan PPAP	-3.650	.021	13.82176
ROA	-1.964	.085	.31491
ROE	-2.845	.022	3.37608
NIM	3.559	.007	.46708
BOPO	.917	.386	3.68750
LDR	8.833	.000	4.42707

Berdasarkan hasil T-test pada tabel 4.3 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- CAR

Nilai $t = -3,519$ dengan $\text{sig} = 0,008$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa H_0 ditolak artinya terdapat perbedaan CAR yang sangat signifikan antara bank syariah dengan bank konvensional.

- Aktiva tetap terhadap modal

Nilai $t = -12,067$ dengan $\text{sig} = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa H_0 ditolak artinya terdapat perbedaan ATTM yang sangat signifikan antara bank syariah dengan bank konvensional.

- Aktiva produktif bermasalah

Nilai $t = -0,267$ dengan $\text{sig} = 0,796$ ($p > 0,05$), menunjukkan bahwa H_0 diterima artinya tidak terdapat perbedaan aktiva produktif bermasalah yang signifikan antara bank syariah dengan bank konvensional. Hal ini dikarenakan nilai rata-rata aktiva produktif bermasalah yang tidak terlalu jauh berbeda. Meskipun grafik aktiva produktif bermasalah memiliki pergerakan yang tidak sama namun nilai dari aktiva produktif bermasalahnya tidak jauh berbeda dan keduanya juga sama-sama mengalami peningkatan yang cukup signifikan, pada bank konvensional terjadi ditahun 2005 sedangkan bank syariah ditahun 2006.

- NPL

Nilai $t = -3,227$ dengan $\text{sig} = 0,012$ ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa H_0 ditolak artinya terdapat perbedaan NPL yang sangat signifikan antara bank syariah dengan bank konvensional.

- PPAP terhadap aktiva produktif

Nilai $t = -7,199$ dengan $\text{sig} = 0,000$ ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa H_0 ditolak artinya terdapat perbedaan PPAP terhadap aktiva produktif yang sangat signifikan antara bank syariah dengan bank konvensional.

- Pemenuhan PPAP

Nilai $t = -3,65$ dengan $\text{sig} = 0,021$ ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa H_0 ditolak artinya terdapat perbedaan pemenuhan PPAP yang signifikan antara bank syariah dengan bank konvensional.

- ROA

Nilai $t = -1,964$ dengan $\text{sig} = 0,085$ ($p > 0,05$), menunjukkan bahwa H_0 diterima artinya tidak terdapat perbedaan ROA yang signifikan antara bank syariah dengan bank konvensional. Nilai rata-rata ROA bank konvensional dan bank syariah tidak terlalu jauh berbeda sehingga tidak terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada nilai ROA.

- ROE

Nilai $t = -2,845$ dengan $\text{sig} = 0,022$ ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa H_0 ditolak artinya terdapat perbedaan ROE yang signifikan antara bank syariah dengan bank konvensional.

- NIM

Nilai $t = 3,559$ dengan $\text{sig} = 0,007$ ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa H_0 ditolak artinya terdapat perbedaan NIM yang signifikan antara bank syariah dengan bank konvensional.

- BOPO

Nilai $t = 0,917$ dengan $\text{sig} = 0,386$ ($p > 0,05$), menunjukkan bahwa H_0 diterima artinya tidak terdapat perbedaan BOPO yang signifikan antara bank syariah dengan bank konvensional. Grafik BOPO bank konvensional dan bank syariah menunjukkan pergerakan yang hampir sama dan nilai rata-rata BOPO yang tidak jauh berbeda antara bank konvensional dan bank syariah menjadikan tidak adanya perbedaan yang cukup signifikan pada BOPO keduanya.

- LDR

Nilai $t = 8,833$ dengan $\text{sig} = 0,000$ ($p < 0,05$), hasil ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak artinya terdapat perbedaan LDR yang signifikan antara bank syariah dengan bank konvensional.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada data hasil perbandingan kinerja antara sistem perbankan konvensional dengan sistem perbankan syariah dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dengan bank syariah terdapat pada CAR, Aktiva Tetap Terhadap Modal (ATTM), NPL, PPAP Terhadap Aktiva Produktif, Pemenuhan PPAP, ROE, NIM, dan LDR.
2. Pada analisis permodalan didapatkan hasil kinerja perbankan konvensional lebih bagus bila dibandingkan dengan bank syariah dalam membiayai aktiva-aktivasnya yang berisiko dengan modal sendiri ini terlihat pada CAR bank konvensional yang lebih besar dibandingkan bank syariah. Sedangkan bank syariah memiliki kemampuan yang lebih bagus dalam menggunakan modal untuk menunjang aktiva tetap dan inventarisnya karena ATTM bank syariah lebih kecil.
3. Perbandingan kinerja perbankan berdasarkan pada analisis aktiva produktif menunjukkan hasil bahwa bank dengan sistem konvensional memiliki manajemen risiko aktiva produktif yang lebih baik dibandingkan perbankan syariah ini terlihat pada pemenuhan PPAP bank konvensional yang lebih

besar bila dibandingkan dengan bank syariah, tetapi Aktiva Produktif Bermasalah, NPL, serta PPAP terhadap aktiva produktif bank syariah lebih bagus ini menunjukkan bahwa kolektibilitasnya masih lebih bagus bila dibandingkan bank konvensional.

4. Berdasarkan pada analisis rentabilitas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perbankan dengan sistem konvensional memiliki sistem operasional yang lebih bagus dan tingkat rentabilitas yang lebih besar dibandingkan bank syariah ini terlihat pada ROA dan BOPO bank konvensional yang lebih bagus bila dibandingkan bank syariah, meskipun pendapatan bagi hasil yang diterima bank syariah lebih menguntungkan karena NIM bank syariah lebih besar bila dibandingkan bank konvensional.
5. Berdasarkan pada analisis likuiditas menunjukkan bahwa Perbankan konvensional memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan bank syariah dalam memenuhi kewajibannya, terlihat pada LDRnya. Bank syariah mempunyai nilai yang cenderung lebih tinggi dari bank konvensional yang berarti kemungkinan mendapatkan keuntungan ataupun kerugian akibat penyaluran dana tersebut lebih tinggi.
6. Berdasarkan pada analisis diatas tidak dapat ditentukan sistem mana yang paling baik kinerjanya karena setiap sistem mempunyai keunggulan sendiri-sendiri. Bank syariah memiliki keunggulan dalam menggunakan modal untuk menunjang aktiva tetap dan inventarisnya, kolektibilitas aktiva

produktifnya, pendapatan bagi hasilnya dan prinsip *high risk high return* yang diterapkannya. Sedangkan bank konvensional mempunyai kemampuan yang lebih bagus dalam membiayai aktiva-aktivanya yang berisiko, manajemen resiko aktiva produktif, sistem operasional, perolehan laba, serta kemampuan dalam memenuhi kewajibannya. Bank konvensional cenderung mengambil tindakan aman dalam operasionalnya karena penentuan pendapatan yang diperolehnya cenderung lebih dapat ditentukan dengan pasti.

5.2 Saran

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis perbandingan kinerja sistem perbankan konvensional dan syariah.
2. Perlu peninjauan kembali terhadap variabel-variabel yang memiliki perbedaan yang cukup signifikan yaitu variable CAR, Aktiva Tetap Terhadap Modal (ATTM), NPL, PPAP Terhadap Aktiva Produktif, Pemenuhan PPAP, ROE, NIM, dan LDR, yang digunakan dalam perbandingan kinerja perbankan konvensional dan perbankan syariah.
3. Perlu dibuat parameter penilaian kinerja yang lebih rinci lagi yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad F. (2006). "Perbankan Syariah Harusnya Milik Siapa?". *Bisnis Indonesia*, 6 September. Diambil 1 april 2008 dari <http://www.bisnis.com/pls/portal30/harian>
- Anto, M.B.H. (2003). *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Direktorat Bank Indonesia dan Institut Pertanian Bogor (2004). *Potensi, Preferensi dan Perilaku Masyarakat Terhadap Bank Syariah Di Wilayah Kalimantan Selatan*. Ringkasan Eksekutif. Direktorat Bank Indonesia.
- [Http://www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- Kardiman. dkk. (2002). *Ekonomi Islam Sebagai Model Alternatif Pembangunan Ekonomi Di Indonesia*. makalah kelompok 5 falsafah sains (PPs 702). Bogor: Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. (2002). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE.
- Lestari M.I. dan Sugiharto T., "Kinerja bank devisa dan Bank non devisa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya". Fakultas ekonomi, Universitas Gunadarma, ISSN: 1858-2559.vol.2
- Mustasowifin, A. (2003). "Menggagas Strategi Pengembangan Perbankan Syariah Di Pasar Non Muslim". *Jurnal Paramadina* Vol.3, No.1.(September). 35-37.
- Nasution, C.S. (2003). "Manajemen Kredit Bank Syariah. Kajian Ekonomi dan Keuangan". Vol.7, No.3. 85-87.

- Pikir T.W. (2006). "Perbedaan Kinerja Bank Sebelum dan Sesudah Fit And Proper Test". Unika Widya Mandala. Surabaya.
- Primasiska, Herinda. (2004). *Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan Nasional dengan Menggunakan Metode CAMEL*. Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII.
- Rindawati, Ema (2007). *Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Konvensional*. Skripsi Sarjana (Tidak Dipublikasikan). Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII.
- Ruditanto. (2004). *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Perbankan Dengan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada PT. Bank Muamalat dan Bank Bumi Putera Indonesia)*. FE UMS. Malang.
- Syahyunan. (2002). *Analisis Kualitas Aktiva Produktif Sebagai Salah Satu Alat Ukur Kesehatan Bank*. Fakultas Ekonomi Sumatra Utara. Diambil 12 April 2008 dari <http://www.usu.ac.id>
- Tony, A. (2005). *Analisis Perbandingan Kinerja Portofolio (Studi Kasus: Indeks Syariah dan Indeks Konvensional)* Malang: Fakultas Ekonomi UMM.
- Wahyuana. (2008). *Islamic Bank Withstand Mortgage Crisis*. Maluku Media Center. Common Ground News Service.
- Wikipedia Indonesia. (kamus bebas berbahasa Indonesia). *Bank, Sejarah Perbankan, Bank Syariah dan Riba*. Diambil 31 Maret 2008 dari <http://www.wikipedia.org>
- Wilopo. 2001. "Prediksi Kebangkrutan Bank". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*", Vol.4; No.2, Mei:184-198.
- Wulandari, Indrati. (2003). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank terhadap Perkembangan Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus pada PT. Bank BNI Tbk periode 1998-2001)*. Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII.

Zainuddin. Y., N. jahya and T. Ramahayu. (2002). *Perception of Islamic Banking: Does it differ among users and non users?*. Diambil 1 Maret 2008 dari <http://www.management.usm.my>





LAMPIRAN 1

Komponen Pembentuk Variabel CAMEL

Bank Syariah

Modal
Tahun 2002-2006

Tahun	Bank Syariah		
	Muamalat	Mandiri	Mega
2002	182,994	461,815	24,019
2003	327,076	495,098	30,864
2004	506,203	583,460	62,310
2005	959,927	672,761	70,407
2006	929,190	759,664	156,856

Aktiva Tertimbang Menurut Resiko

Tahun 2002-2006

Tahun	Bank Syariah		
	Muamalat	Mandiri	Mega
2002	1,772,693	1,186,761	242,835
2003	2,508,597	2,372,596	322,190
2004	4,159,840	5,519,151	293,112
2005	5,876,672	5,548,799	677,217
2006	6,530,364	6,046,224	1,888,864

Aktiva Tetap dan Inventaris

Tahun 2002-2006

Tahun	Bank Syariah		
	Muamalat	Mandiri	Mega
2002	21,515	64,058	1,962
2003	29,031	86,018	2,244
2004	45,223	108,598	8,989
2005	50,998	123,332	14,081
2006	59,402	114,316	18,274

Aktiva Produktif Bermasalah

Tahun 2002-2006

Tahun	Bank Syariah		
	Muamalat	Mandiri	Mega
2002	84,328	39,554	3,506
2003	77,039	62,659	8,578
2004	129,596	131,120	9,168
2005	171,248	412,861	2,916
2006	390,188	1,029,507	28,392

Total Aktiva Produktif

Tahun 2002-2006

Tahun	Bank Syariah		
	Muamalat	Mandiri	Mega
2002	2,014,638	1,500,588	281,881
2003	3,049,462	3,155,203	351,321
2004	4,861,597	6,404,231	360,854
2005	6,993,049	13,760,101	822,820
2006	7,873,804	16,128,222	2,162,071

Kredit Bermasalah

Tahun 2002-2006

Tahun	Bank Syariah		
	Muamalat	Mandiri	Mega
2002	84,128	39,554	3,506
2003	71,482	62,659	8,578
2004	123,436	128,021	8,505
2005	102,844	112,402	2,237
2006	206,978	348,387	24,002

Total Kredit

Tahun 2002-2006

Tahun	Bank Syariah		
	Muamalat	Mandiri	Mega
2002	1,770,438	1,145,750	219,622
2003	2,373,045	2,170,574	307,299
2004	4,182,224	5,295,656	271,085
2005	3,201,238	8,184,476	274,375
2006	3,343,958	9,084,365	1,944,482

PPAP Yang Telah Dibentuk

Tahun 2002-2006

Tahun	Bank Syariah		
	Muamalat	Mandiri	Mega
2002	37,664	45,392	3,011
2003	37,592	44,409	3,935
2004	66,303	94,231	2,964
2005	112,521	138,615	6,019
2006	133,836	269,791	25,609

PPAP Yang Wajib Dibentuk

Tahun 2002-2006

Tahun	Bank Syariah		
	Muamalat	Mandiri	Mega
2002	35,872	38,345	3,011
2003	37,394	42,521	3,935
2004	66,303	93,278	8,617
2005	112,521	129,632	5,990
2006	133,745	266,727	25,534

Laba Sebelum Pajak

Tahun 2002-2006

Tahun	Bank Syariah		
	Muamalat	Mandiri	Mega
2002	33,554	42,332	6,840
2003	34,495	24,501	5,227
2004	72,106	150,421	8,108
2005	156,255	136,712	3,189
2006	161,473	95,236	54,877

Rata-rata Total Aset

Tahun 2002-2006

Tahun	Bank Syariah		
	Muamalat	Mandiri	Mega
2002	1,810,099.75	1,206,481.58	306,893.58
2003	2,582,348.58	2,363,689.75	399,633.17
2004	3,997,190.17	5,232,581.67	414,852.50
2005	6,184,009.58	7,459,968.25	461,182.25
2006	8,394,281.82	8,688,856.92	1,377,677.00

Laba Setelah Pajak

Tahun 2002-2006

Tahun	Bank Syariah		
	Muamalat	Mandiri	Mega
2002	33,554	29,061	6,842
2003	23,171	15,835	5,338
2004	48,355	103,447	8,222
2005	106,664	83,819	3,202
2006	108,357	65,480	38,298

Rata-rata Modal Inti

Tahun 2002-2006

Tahun	Bank Syariah		
	Muamalat	Mandiri	Mega
2002	145,752.58	408,270.83	19,184.33
2003	260,783.00	436,983.83	27,034.50
2004	303,422.92	463,200.42	52,625.50
2005	582,797.67	571,874.67	65,359.00
2006	742,114.50	580,118.92	97,181.67

Rata-rata Aktiva Produktif

Tahun 2002-2006

Tahun	Bank Syariah		
	Muamalat	Mandiri	Mega
2002	1,687,487	1,114,783	276,166
2003	2,409,325	2,161,710	369,069
2004	3,671,746	4,856,221	373,455
2005	5,751,963	7,577,411	405,844
2006	7,423,229	15,243,210	1,336,027

Pendapatan Bunga / Bagi Hasil

Tahun 2002-2006

Tahun	Bank Syariah		
	Muamalat	Mandiri	Mega
2002	108,793	91,709	13,344
2003	150,720	152,442	24,178
2004	246,671	335,569	33,660
2005	481,394	572,729	32,815
2006	571,433	624,058	146,904

Total Beban Operasional

Tahun 2002-2006

Tahun	Bank Syariah		
	Muamalat	Mandiri	Mega
2002	216,444	155,917	54,354
2003	328,258	308,384	59,630
2004	486,329	545,673	49,320
2005	705,598	821,936	54,662
2006	966,709	978,717	203,122

Total Pendapatan Operasional

Tahun 2002-2006

Tahun	Bank Syariah		
	Muamalat	Mandiri	Mega
2002	248,597	196,804	61,265
2003	364,700	331,456	65,239
2004	560,960	686,316	58,379
2005	944,423	1,052,742	64,405
2006	1,233,651	1,224,673	269,192

Kredit
Tahun 2002-2006

Tahun	Bank Syariah		
	Muamalat	Mandiri	Mega
2002	1,770,438	1,145,750	219,622
2003	2,373,045	2,170,574	307,299
2004	4,182,224	5,295,656	271,085
2005	5,887,737	8,182,363	274,375
2006	6,576,738	9,084,365	1,944,482

Dana Pihak Ketiga
Tahun 2002-2006

Tahun	Bank Syariah		
	Muamalat	Mandiri	Mega
2002	1,713,172	1,117,423	283,490
2003	2,508,876	2,628,887	338,945
2004	4,330,564	5,725,006	279,736
2005	5,744,526	7,037,316	696,883
2006	6,812,582	8,213,813	1,932,824

Bank Kovenisional

Modal

Tahun 2002-2006

Tahun	Bank Konvensional							
	BCA	BTN	BNI	BRI	Danamon	Mandiri	Mega	
2002	8,765,823	653,955	8,369,241	5,052,482	5,202,682	16,958,163	871,589	
2003	10,960,054	799,368	12,015,607	9,645,651	6,147,540	25,463,716	1,016,223	
2004	12,387,149	1,335,410	13,936,861	12,265,399	9,057,238	27,536,484	1,194,449	
2005	14,594,321	1,658,878	14,697,819	12,828,310	11,908,828	27,387,775	1,375,015	
2006	16,697,018	1,856,202	14,429,432	14,984,871	12,072,824	28,365,877	2,012,068	

Aktiva Tertimbang Menurut Resiko

Tahun 2002-2006

Tahun	Bank Konvensional							Mega
	BCA	BTN	BNI	BRI	Danamon	Mandiri	Mega	
2002	27,229,785	5,741,183	52,521,110	40,039,824	20,540,144	72,512,586	6,623,909	
2003	39,212,970	6,560,154	66,171,777	46,213,091	22,905,594	91,855,132	7,239,066	
2004	51,715,369	8,405,815	81,371,288	68,550,401	33,541,936	108,934,763	8,826,282	
2005	65,902,209	10,014,790	87,527,811	83,494,366	47,465,766	118,001,027	12,365,164	
2006	73,559,501	10,594,222	88,353,445	79,261,166	53,824,614	115,196,817	12,792,308	

Aktiva Tetap dan Inventaris

Tahun 2002-2006

Tahun	Bank Konvensional							
	BCA	BTN	BNI	BRI	Danamon	Mandiri	Mega	
2002	2,027,930	363,683	2,527,587	1,159,221	662,818	1,843,201	177,160	
2003	1,847,841	338,527	4,563,780	1,390,930	613,562	5,249,055	216,605	
2004	1,890,156	339,718	4,805,471	1,637,933	1,185,549	5,290,384	359,422	
2005	2,019,917	309,774	4,366,685	1,929,270	1,345,311	5,129,702	557,409	
2006	2,208,959	347,872	4,081,086	1,821,978	1,300,614	5,541,005	642,397	

Aktiva Produktif Bermasalah

Tahun 2002-2006

Tahun	Bank Konvensional							
	BCA	BTN	BNI	BRI	Danamon	Mandiri	Mega	
2002	768,109	869,217	3,384,009	3,112,025	818,966	6,691,098	13,740	
2003	709,142	761,150	5,559,523	2,961,449	1,675,222	8,496,211	97,976	
2004	606,163	404,142	5,007,574	2,738,414	1,253,169	8,592,531	150,108	
2005	1,063,373	620,795	10,089,494	3,643,443	939,705	30,796,694	162,679	
2006	914,613	707,018	8,398,999	4,352,997	1,365,002	21,519,040	185,762	

Total Aktiva Produktif

Tahun 2002-2006

Tahun	Bank Konvensional							
	BCA	BTN	BNI	BRI	Danamon	Mandiri	Mega	
2002	105,554,438	25,818,229	125,175,310	82,013,811	43,424,088	251,467,957	11,584,824	
2003	121,957,796	25,330,141	129,396,511	86,330,724	50,666,518	239,926,681	12,662,949	
2004	134,439,399	25,084,469	130,298,071	99,372,218	54,513,451	235,289,084	15,121,721	
2005	129,793,992	26,980,449	139,617,956	113,904,635	62,777,128	252,524,122	22,313,675	
2006	152,649,750	30,930,397	158,553,318	142,264,450	75,801,263	253,490,426	27,807,298	

Kredit Bermasalah

Tahun 2002-2006

Tahun	Bank Konvensional							
	BCA	BTN	BNI	BRI	Danamon	Mandiri	Mega	
2002	734,564	486,433	1,907,226	2,652,492	804,746	4,669,796	13,740	
2003	679,473	424,426	2,631,431	2,866,932	985,687	6,107,341	97,976	
2004	515,408	404,142	2,646,711	2,607,315	974,350	6,417,052	150,108	
2005	924,132	620,795	8,488,940	3,534,041	867,974	26,410,862	161,179	
2006	798,021	707,018	6,852,733	4,343,061	1,303,273	18,476,510	184,262	

Total Kredit

Tahun 2002-2006

Tahun	Bank Konvensional							
	BCA	BTN	BNI	BRI	Danamon	Mandiri	Mega	
2002	21,191,282	10,210,984	37,498,702	39,367,418	18,172,004	63,905,335	5,847,675	
2003	29,051,354	11,160,966	45,917,460	47,523,002	19,960,993	73,442,940	6,375,241	
2004	40,283,409	12,608,978	57,197,129	62,043,535	28,925,906	88,544,603	7,581,252	
2005	54,125,228	15,363,743	61,831,568	75,533,234	35,828,086	100,325,751	10,263,003	
2006	61,548,559	18,086,350	65,507,448	90,282,752	40,995,699	109,379,723	11,998,806	

PPAP Yang Telah Dibentuk

Tahun 2002-2006

Tahun	Bank Konvensional						
	BCA	BTN	BNI	BRI	Danamon	Mandiri	Mega
2002	948,625	1,076,683	4,924,668	4,417,803	1,838,399	12,370,029	78,739
2003	1,018,529	721,260	6,389,692	4,477,217	4,355,114	11,821,431	76,810
2004	1,232,597	629,901	4,908,652	5,246,926	1,608,370	11,447,382	121,096
2005	1,564,378	614,945	5,553,802	5,521,985	1,064,917	15,181,883	156,415
2006	1,956,578	566,821	5,178,028	6,834,029	1,468,429	16,899,354	175,465

PPAP Yang Wajib Dibentuk

Tahun 2002-2006

Tahun	Bank Konvensional							
	BCA	BTN	BNI	BRI	Danamon	Mandiri	Mega	
2002	719,882	956,964	2,679,592	2,279,762	447,330	6,912,897	78,739	
2003	615,964	559,117	3,780,946	2,130,519	787,451	8,379,389	76,810	
2004	714,893	313,680	3,070,016	2,329,454	1,007,040	8,617,273	121,096	
2005	1,272,253	395,173	5,429,589	3,126,562	1,005,639	14,743,325	156,415	
2006	1,429,170	502,535	5,178,030	4,381,715	1,421,243	15,672,115	175,465	

Laba Sebelum Pajak

Tahun 2002-2006

Tahun	Bank Konvensional								
	BCA	BTN	BNI	BRI	Danamon	Mandiri	Mega		
2002	3,392,292	303,043	2,508,464	1,469,670	989,651	5,773,073	256,730		
2003	3,125,951	217,692	899,760	3,350,355	3,168,560	7,023,338	380,206		
2004	4,506,050	480,796	3,136,090	6,021,515	1,572,907	7,429,698	457,798		
2005	5,095,932	422,690	2,296,105	5,607,952	2,679,681	1,142,836	266,343		
2006	6,031,933	540,189	2,931,086	5,906,721	1,761,923	2,764,500	238,212		

Rata-rata Total Aset

Tahun 2002-2006

Tahun	Bank Konvensional							
	BCA	BTN	BNI	BRI	Danamon	Mandiri	Mega	
2002	106,788,215.58	26,731,521.33	126,415,168.17	81,662,065.75	49,946,353.42	255,460,983.50	11,281,112.92	
2003	120,389,798.00	26,497,504.17	126,248,352.08	90,479,186.25	47,832,136.42	252,764,850.92	11,739,413.33	
2004	140,620,908.00	26,315,135.50	128,387,978.33	99,787,066.00	53,312,463.75	232,893,757.42	15,322,678.58	
2005	148,211,285.50	27,178,185.67	139,644,288.25	111,305,688.00	63,935,201.75	243,771,719.25	21,049,223.50	
2006	158,754,372.50	30,582,683.33	166,065,988.27	135,309,990.00	72,179,344.83	247,085,409.67	25,287,402.00	

Laba Setelah Pajak

Tahun 2002-2006

Tahun	Bank Konvensional							
	BCA	BTN	BNI	BRI	Danamon	Mandiri	Mega	
2002	2,541,552	150,857	2,508,464	1,524,940	948,402	3,585,589	180,254	
2003	2,390,855	128,523	829,113	2,217,089	1,529,576	4,586,089	266,013	
2004	3,195,421	370,144	3,136,090	3,923,318	2,408,079	5,255,631	319,901	
2005	3,597,400	418,994	1,414,739	3,808,587	2,003,198	603,369	184,155	
2006	4,242,692	354,575	1,925,830	4,257,572	1,325,332	2,421,405	163,670	

Rata-rata Modal Inti

Tahun 2002-2006

Tahun	Bank Konvensional							
	BCA	BTN	BNI	BRI	Danamon	Mandiri	Mega	
2002	7,571,625.08	654,008.50	6,638,767.92	4,313,179.58	4,413,802.08	14,197,634.92	595,535.08	
2003	10,248,238.58	817,103.67	6,882,357.25	5,528,936.75	4,991,924.75	14,876,947.92	822,676.42	
2004	11,281,306.67	935,478.17	10,392,489.25	8,796,665.67	6,229,432.50	19,306,533.67	1,012,951.00	
2005	12,773,128.17	1,255,156.92	11,504,344.92	10,106,866.08	7,625,993.33	21,885,920.83	1,185,805.00	
2006	14,596,144.58	1,560,444.50	8,516,416.08	12,614,487.75	8,480,210.58	21,774,855.17	1,666,304.08	

Pendapatan Bunga / Bagi Hasil

Tahun 2002-2006

Tahun	Bank Konvensional						
	BCA	BTN	BNI	BRI	Danamon	Mandiri	Mega
2002	5,474,860	607,497	4,161,098	6,080,438	1,924,827	6,685,884	424,249
2003	5,364,000	850,588	4,997,201	8,026,755	2,824,235	7,765,082	609,640
2004	6,624,114	1,325,550	6,886,145	10,706,261	3,521,274	9,026,583	877,999
2005	7,689,247	1,340,452	7,005,174	12,426,287	3,655,415	8,330,072	789,181
2006	9,528,609	1,487,279	7,317,772	13,769,759	4,641,734	9,735,139	780,726

Rata-rata Aktiva Produktif

Tahun 2002-2006

Tahun	Bank Konvensional							
	BCA	BTN	BNI	BRI	Danamon	Mandiri	Mega	
2002	96,292,483	25,210,722	120,706,227	74,416,065	46,408,943	255,409,457	10,457,595	
2003	110,255,272	25,409,887	121,157,966	86,164,704	48,061,553	249,107,147	10,827,359	
2004	128,082,786	24,933,461	122,988,813	96,123,552	51,300,053	229,440,697	13,801,986	
2005	132,169,037	25,466,456	132,551,844	103,984,671	58,951,578	241,810,109	18,628,417	
2006	137,811,918	28,810,171	143,229,065	126,912,718	68,579,050	243,778,745	22,077,043	

Total Beban Operasional

Tahun 2002-2006

Tahun	Bank Konvensional						
	BCA	BTN	BNI	BRI	Danamon	Mandiri	Mega
2002	11,756,566	3,681,390	13,667,993	13,036,284	6,468,305	30,613,996	1,776,089
2003	10,421,834	3,286,467	14,503,762	12,701,348	6,242,006	22,064,167	1,266,689
2004	8,600,076	2,524,276	11,259,389	11,379,927	3,695,980	14,876,605	1,291,436
2005	10,188,756	2,800,499	12,327,443	12,666,017	5,612,948	21,150,555	2,105,865
2006	13,223,766	3,802,738	14,667,729	16,794,968	9,001,620	24,983,367	2,912,453

Total Pendapatan Operasional

Tahun 2002-2006

Tahun	Bank Konvensional							
	BCA	BTN	BNI	BRI	Danamon	Mandiri	Mega	
2002	15,133,006	3,967,530	16,221,302	14,498,291	7,457,412	35,127,438	2,041,813	
2003	13,533,937	3,486,299	15,286,674	16,007,795	7,582,061	28,895,166	1,656,086	
2004	13,083,583	2,999,442	14,411,808	16,977,604	6,878,141	22,338,732	1,756,889	
2005	15,248,757	3,220,456	14,614,152	17,978,326	8,503,275	22,259,617	2,364,515	
2006	19,209,659	4,333,948	17,299,399	22,579,587	11,176,384	27,719,667	3,153,955	

Kredit

Tahun 2002-2006

Tahun	Bank Konvensional						
	BCA	BTN	BNI	BRI	Danamon	Mandiri	Mega
2002	21,191,282	10,210,984	37,498,711	39,367,418	18,172,004	63,940,617	5,847,675
2003	29,051,354	11,160,966	45,917,460	47,523,002	19,960,993	73,310,718	6,375,241
2004	40,283,409	12,608,978	57,197,129	62,043,535	28,925,906	88,544,603	7,581,252
2005	54,125,228	15,363,743	61,831,568	75,533,234	35,828,086	100,165,893	11,263,126
2006	61,548,588	18,086,350	65,507,448	90,282,752	40,995,699	109,379,723	10,998,683

Dana Pihak Ketiga

Tahun 2002-2006

Tahun	Bank Konvensional							
	BCA	BTN	BNI	BRI	Danamon	Mandiri	Mega	
2002	103,677,250	19,899,204	96,673,317	69,611,928	34,882,573	183,192,945	9,918,363	
2003	117,988,743	19,152,665	104,766,385	76,227,286	39,699,419	176,158,193	11,455,504	
2004	131,637,551	18,569,965	104,310,521	82,236,980	40,179,946	169,994,363	15,534,103	
2005	129,555,911	19,468,781	114,620,403	97,045,469	44,311,767	199,037,097	21,977,477	
2006	152,737,016	21,595,212	135,016,585	124,466,447	54,125,843	197,438,261	25,756,023	

LAMPIRAN II
Rasio Keuangan Bank

Bank Muamalat
Tahun 2002-2006

(Dalam Persentase)

No	Faktor	Tahun				
		2002	2003	2004	2005	2006
1	Permodalan					
	CAR	10.32	13.04	12.17	16.33	14.23
2	Aktiva Tetap Terhadap Modal	11.76	8.87	8.93	5.31	6.39
	Aktiva Produktif					
	Aktiva Produktif Bermasalah	4.19	2.53	2.67	2.45	4.96
	NPL	4.75	3.01	2.95	3.21	6.19
	PPAP Terhadap Aktiva Produktif	1.87	1.23	1.36	1.61	1.70
	Pemenuhan PPAP	105.00	100.53	100.00	100.00	100.07
3	Rentabilitas					
	ROA	1.85	1.34	1.80	2.53	1.92
	ROE	23.02	8.89	15.94	18.30	14.60
	NIM	6.45	6.26	6.72	8.37	7.70
	BOPO	87.07	90.01	86.70	74.71	78.36
4	Likuiditas					
	LDR	103.34	94.59	96.57	102.49	96.54

Bank Mandiri Syariah

Tahun 2002-2006

(Dalam Persentase)

No	Faktor	Tahun				
		2002	2003	2004	2005	2006
1	Permodalan					
	CAR	38.91	20.87	10.57	12.12	12.56
	Aktiva Tetap Terhadap Modal	13.87	17.37	18.61	18.33	15.05
2	Aktiva Produktif					
	Aktiva Produktif Bermasalah	2.64	1.99	2.05	3.00	6.38
	NPL	3.45	2.89	2.42	1.37	3.84
	PPAP Terhadap Aktiva Produktif	3.02	1.41	1.47	1.01	1.67
	Pemenuhan PPAP	118.38	104.44	101.02	106.93	101.15
3	Rentabilitas					
	ROA	3.51	1.04	2.87	1.83	1.10
	ROE	7.12	3.62	22.33	14.66	11.29
	NIM	8.23	7.05	6.91	7.56	4.09
	BOPO	79.22	93.04	79.51	78.08	79.92
4	Likuiditas					
	LDR	102.54	82.57	92.50	116.27	110.60

Bank Mega Syariah

Tahun 2002-2006

(Dalam Persentase)

No	Faktor	Tahun				
		2002	2003	2004	2005	2006
1	Permodalan					
	CAR	9.89	9.58	21.26	10.40	8.30
	Aktiva Tetap Terhadap Modal	8.17	7.27	14.43	20.00	11.65
2	Aktiva Produktif					
	Aktiva Produktif Bermasalah	1.24	2.44	2.54	0.35	1.31
	NPL	1.60	2.79	3.14	0.82	1.23
	PPAP Terhadap Aktiva Produktif	1.07	1.12	0.87	0.73	1.18
	Pemenuhan PPAP	100.00	100.00	100.00	100.48	100.29
3	Rentabilitas					
	ROA	2.23	1.31	1.95	0.69	3.98
	ROE	35.66	19.75	15.62	4.90	39.41
	NIM	4.83	6.55	9.01	8.09	11.00
	BOPO	88.72	91.40	84.48	84.47	75.46
4	Likuiditas					
	LDR	77.47	90.66	96.91	39.37	100.60

BCA
Tahun 2002-2006

(Dalam Persentase)

No	Faktor	Tahun				
		2002	2003	2004	2005	2006
1	Permodalan					
	CAR	32.19	27.95	23.95	22.15	22.70
	Aktiva Tetap Terhadap Modal	23.13	16.85	15.26	13.84	13.23
2	Aktiva Produktif					
	Aktiva Produktif Bermasalah	0.73	0.58	0.40	0.82	0.60
	NPL	3.47	2.34	1.28	1.71	1.30
	PPAP Terhadap Aktiva Produktif	0.90	0.84	0.92	1.21	1.28
	Pemenuhan PPAP	131.78	165.36	172.42	122.96	136.90
3	Rentabilitas					
	ROA	3.18	2.60	3.20	3.44	3.80
	ROE	33.57	23.33	28.32	28.16	29.07
	NIM	5.69	4.87	5.17	5.82	6.91
	BOPO	77.69	77.01	65.73	66.82	68.84
4	Likuiditas					
	LDR	20.44	24.62	30.60	41.78	40.30

BTN
Tahun 2002-2006

(Dalam Persentase)

No	Faktor	Tahun				
		2002	2003	2004	2005	2006
1	Permodalan					
	CAR	11.39	12.19	15.89	16.56	17.52
	Aktiva Tetap Terhadap Modal	55.61	42.16	25.44	18.67	18.74
2	Aktiva Produktif					
	Aktiva Produktif Bermasalah	3.37	3.00	1.61	2.30	2.29
	NPL	4.76	3.80	3.21	4.04	3.91
	PPAP Terhadap Aktiva Produktif	4.17	2.85	2.51	2.28	1.83
	Pemenuhan PPAP	112.51	129.00	200.81	155.61	112.79
3	Rentabilitas					
	ROA	1.13	0.82	1.83	1.56	1.77
	ROE	23.07	14.46	39.57	33.38	22.72
	NIM	2.41	3.35	5.32	5.26	5.16
	BOPO	92.79	94.27	84.16	86.96	87.74
4	Likuiditas					
	LDR	51.31	58.27	67.90	78.91	83.75

BNI
Tahun 2002-2006

(Dalam Persentase)

No	Faktor	Tahun				
		2002	2003	2004	2005	2006
1	Permodalan					
	CAR	15.94	18.16	17.13	16.79	16.33
	Aktiva Tetap Terhadap Modal	30.20	37.98	34.48	29.71	28.28
2	Aktiva Produktif					
	Aktiva Produktif Bermasalah	2.70	4.30	3.84	7.23	5.30
	NPL	5.09	5.73	4.63	13.73	10.46
	PPAP Terhadap Aktiva Produktif	3.93	4.94	3.77	3.98	3.27
	Pemenuhan PPAP	183.78	169.00	159.89	102.29	100.00
3	Rentabilitas					
	ROA	1.98	0.71	2.44	1.64	1.77
	ROE	37.79	12.05	30.18	12.30	22.61
	NIM	3.45	4.12	5.60	5.28	5.10
	BOPO	84.26	94.88	78.13	84.35	84.79
4	Likuiditas					
	LDR	38.79	43.83	54.83	53.94	48.52

BRI
Tahun 2002-2006

(Dalam Persentase)

No	Faktor	Tahun				
		2002	2003	2004	2005	2006
1	Permodalan					
	CAR	12.62	20.87	17.89	15.36	18.91
	Aktiva Tetap Terhadap Modal	22.94	14.42	13.35	15.04	12.16
2	Aktiva Produktif					
	Aktiva Produktif Bermasalah	3.79	3.43	2.76	3.20	3.06
	NPL	6.74	6.03	4.20	2.68	4.81
	PPAP Terhadap Aktiva Produktif	5.39	5.19	5.28	4.95	4.80
	Pemenuhan PPAP	193.78	210.15	225.24	176.62	155.97
3	Rentabilitas					
	ROA	1.80	3.70	6.03	5.04	4.37
	ROE	35.36	40.10	44.60	37.68	33.75
	NIM	8.17	9.32	11.14	11.95	10.85
	BOPO	89.92	79.34	67.03	70.45	74.38
4	Likuiditas					
	LDR	56.55	62.34	75.44	77.83	72.54

Bank Danamon
Tahun 2002-2006

(Dalam Persentase)

No	Faktor	Tahun				
		2002	2003	2004	2005	2006
1	Permodalan					
	CAR	25.33	26.84	27.00	25.09	22.13
	Aktiva Tetap Terhadap Modal	12.74	9.98	13.09	11.30	10.77
2	Aktiva Produktif					
	Aktiva Produktif Bermasalah	1.89	3.31	2.30	1.48	1.80
	NPL	4.43	4.94	3.37	2.42	3.18
	PPAP Terhadap Aktiva Produktif	4.23	8.60	2.95	1.70	1.94
	Pemenuhan PPAP	342.36	363.46	159.71	105.89	103.32
3	Rentabilitas					
	ROA	1.98	6.62	2.95	4.19	2.44
	ROE	21.49	30.64	38.66	26.27	15.63
	NIM	4.15	5.88	6.86	6.20	6.77
	BOPO	86.74	82.30	53.74	66.01	80.54
4	Likuiditas					
	LDR	52.09	50.28	71.99	80.85	75.74

Bank Mandiri
Tahun 2002-2006

(Dalam Persentase)

No	Faktor	Tahun				
		2002	2003	2004	2005	2006
1	Permodalan					
	CAR	23.39	27.72	25.28	23.21	24.62
	Aktiva Tetap Terhadap Modal	10.87	20.61	19.21	18.73	16.01
2	Aktiva Produktif					
	Aktiva Produktif Bermasalah	2.66	3.54	3.65	12.20	8.49
	NPL	7.31	8.32	7.25	26.33	16.89
	PPAP Terhadap Aktiva Produktif	4.92	4.93	4.87	6.01	6.67
	Pemenuhan PPAP	178.94	141.08	132.84	102.97	107.83
3	Rentabilitas					
	ROA	2.26	2.78	3.19	0.47	1.12
	ROE	25.25	30.83	27.22	2.76	11.12
	NIM	2.62	3.12	3.93	3.44	3.99
	BOPO	87.15	76.36	66.60	95.02	90.13
4	Likuiditas					
	LDR	34.90	41.62	52.09	50.33	55.40

Bank Mega
Tahun 2002-2006

(Dalam Persentase)

No	Faktor	Tahun				
		2002	2003	2004	2005	2006
1	Permodalan					
	CAR	13.16	14.04	13.53	11.12	15.73
	Aktiva Tetap Terhadap Modal	20.33	21.31	30.09	40.54	31.93
2	Aktiva Produktif					
	Aktiva Produktif Bermasalah	0.12	0.77	0.99	0.73	0.67
	NPL	0.23	1.54	1.98	1.57	1.54
	PPAP Terhadap Aktiva Produktif	0.68	0.61	0.80	0.70	0.63
	Pemenuhan PPAP	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
3	Rentabilitas					
	ROA	2.28	3.24	2.99	1.27	0.94
	ROE	30.27	32.34	31.58	15.53	9.82
	NIM	4.06	5.63	6.36	4.24	3.54
	BOPO	86.99	76.49	73.51	89.06	92.34
4	Likuiditas					
	LDR	58.96	55.65	48.80	51.25	42.70

LAMPIRAN III

Output SPSS

Group Statistics

	Bank	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
CAR	Syariah	5	14.7060	3.04973	1.36388
	Konvensional	5	19.7337	.95279	.42610
Aktiva tetap terhadap modal	Syariah	5	8.2993	.79682	.35635
	Konvensional	5	21.9714	2.40497	1.07553
Aktiva produktif bermasalah	Syariah	5	2.7160	.88171	.39431
	Konvensional	5	2.8546	.75478	.33755
NPL	Syariah	5	2.9107	.72043	.32219
	Konvensional	5	5.2920	1.48445	.66387
PPAP Terhadap Aktiva Produktif	Syariah	5	1.4213	.34824	.15574
	Konvensional	5	3.2723	.45748	.20459
Pemenuhan PPAP	Syariah	5	102.5527	3.05655	1.36693
	Konvensional	5	153.0074	30.75489	13.75400
ROA	Syariah	5	1.9967	.53100	.23747
	Konvensional	5	2.6151	.46246	.20682
ROE	Syariah	5	17.0073	5.15247	2.30426
	Konvensional	5	26.6137	5.51740	2.46745
NIM	Syariah	5	7.2547	.65860	.29454
	Konvensional	5	5.5923	.81059	.36251
BOPO	Syariah	5	83.4100	5.40013	2.41501
	Konvensional	5	80.0297	6.23112	2.78664
LDR	Syariah	5	93.5347	6.32744	2.82972
	Konvensional	5	54.4326	7.61302	3.40465

ROA	Equal variances not assumed		-3.650	4.079	.021	-50.45476	13.82176	-88.53875	-12.37078
	Equal variances assumed	.207	-1.964	8	.085	-61848	.31491	-1.34465	.10770
	Equal variances not assumed		-1.964	7.852	.086	-61848	.31491	-1.34704	.11009
ROE	Equal variances assumed	.000	-2.845	8	.022	-9.60638	3.37608	-17.39164	-1.82112
	Equal variances not assumed		-2.845	7.963	.022	-9.60638	3.37608	-17.39797	-1.81479
NIM	Equal variances assumed	.292	3.559	8	.007	1.66238	.46708	.58529	2.73947
	Equal variances not assumed		3.559	7.678	.008	1.66238	.46708	.57739	2.74737
BOPO	Equal variances assumed	.010	.917	8	.386	3.38029	3.68750	-5.12310	11.88368
	Equal variances not assumed		.917	7.842	.387	3.38029	3.68750	-5.15311	11.91368
LDR	Equal variances assumed	.789	8.833	8	.000	39.10210	4.42707	28.89326	49.31093
	Equal variances not assumed		8.833	7.741	.000	39.10210	4.42707	28.83352	49.37067